

**EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANG PIDIE
(STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NORA AFRIANJA

NIM. 170302001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nora Afrianja

NIM : 170302001

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 July 2021

Yang Menyatakan,



Nora Afrianja
NIM. 170302001



EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANG PIDIE (STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Meperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh :

NORA AFRIANJA

NIM. 170302001

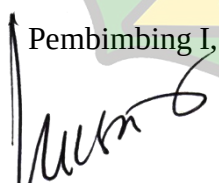
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Hardiansyah S.Th.I., M.Hum
NIP. 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 26 Juli 2021 M

16 Zulhijah 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

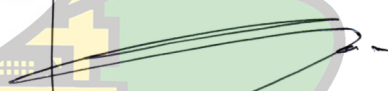

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Hardiansyah S.Th. I., M.Hum
NIP. 197910182009011009

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001 - R A


Dr. Mawardi, S. Th. I., M.A
NIP. 197808142007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720929 200003 1 001

ABSTRAK

Nama / NIM : Nora Afrianja / 170302001
Judul Skripsi : Eksistensi Umat Budha di Kota Blang
Pidie (Studi Kasus Hubungan Sosial
Keagamaan)
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin M. Hum
Pembimbing II : Hardiansyah S.Th.I., M.Hum

Beragam penganut umat beragama tidak pula menutup kemungkinan terjadinya konflik yang ditimbulkan dari rasa fanatik yang berlebihan sehingga timbulnya rasa intoleransi pada setiap umat beragama. Khususnya Kota Blang Pidie yang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Barat Daya yang berpenganut beragam umat beragama. Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi umat Budha di Kota Blang Pidie studi kasus hubungan sosial keagamaan. Tujuan penelitian ialah: mendeskripsikan bagaimana eksistensi kehidupan sosial keagamaan umat Budha di Kota Blang Pidie dan apa saja permasalahan kehidupan sosial keagamaan umat Budha.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian ini melalui 3 cara antara lain adalah: observasi, wawancara serta dokumentasi, setiap data yang dihasilkan kemudian diolah dan dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan agar dapat ditentukan data-data yang akurat dan valid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa dimensi kehidupan sosial keagamaan umat Budha di Kota Blang Pidie antara lain ialah: dimensi keagamaan, dimensi interaksi sosial serta dimensi sikap, beberapa dimensi tersebut dapat menyebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Budha di Kota Blang Pidie. Interaksi sosial yang tidak terjalin lancar juga dapat berdampak pada setiap individu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Dengan mengucapkan puji berserta syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kemudahan, kesabaran serta ketabahan kepada penulis sehingga sampai pada tahap akhir menempuh pendidikan jenjang Strata Satu. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW berserta keluarga dan para sahabat sekalian yang telah menjadi pelita di dalam kegelapan serta membawa perubahan dari alam Jahiliyah menuju alam yang berilmu pengetahuan (Islamiah).

Berkat izin Allah SWT serta bantuan dan sokongan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksistensi Umat Budha Di Kota Blang Pidie (Studi Kasus Hubungan Sosial Keagamaan)”**. Tulisan ini ialah merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Semangat serta ketabahan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Husna Amin M.Hum sebagai pembimbing I dan kepada Bapak Hardiansyah S.Th.I., M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, bantuan ide-ide, waktu serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih serta penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abdul Wahid M. Ag, kepada Bapak Mawardi S.Th.I M.A sebagai ketua prodi Studi Agama-Agama, kepada Bapak Khairi Fazal, S.Th.I., M.Ag selaku dosen dan sekaligus menjadi pembimbing secara sukarela bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi, serta ucapan terima kasih

kepada seluruh dosen, asisten dosen dan seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terimakasih yang tidak terbatas dan tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Samsul Bahri dan Ibunda tersayang Murni yang selalu mendo'akan, mendidik, mendukung serta memberi segala bentuk pengorbanan, semangat, nasihat sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada Kak Yek, Kak Bit dan Adek Oyong yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Nawira, Diana, Findika serta seluruh teman-teman Unit I angkatan 2017 dan juga kepada kakak-kakak leting Studi Agama-Agama yang membantu menjelaskan hal-hal yang masih mubham. Terimakasih kepada Nadia Mirda my Roommate, Kak Kila, Camden, dan Qisti. Terima kasih juga kepada Irwan serta KPM The Genk sekalian yang telah telah memberikan do'a, dukungan, semangat, serta motivasi tanpa mengenal waktu dan tempat demi selesainya penulisan skripsi ini.

Tiada satu pun yang sempurna di dalam dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat harapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi sempurnanya karya ilmiah ini. Demikian harapan dari penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada seluruh pembaca.

Wassalamua'laikum wr. Wb

Banda Aceh, 11 Juli 2021
Penulis,

Nora Afrianja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Peneliti.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Defenisi Operasional	17
BAB III: METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Sumber Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
a. Metode Observasi.....	22
b. Wawancara	23
c. Dokumentasi.....	23
E. Populasi dan Sampel.....	24
F. Teknik Analisis Data	25
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Geografis Kota Blang Pidie.....	26
2. Sejarah Kota Blang Pidie.....	29
3. Demografi Kota Blang Pidie	31

B. Dimensi Kehidupan Sosial Keagamaan	
Umat Budha Di Kota Blang Pidie	38
1. Dimensi Kegamaan	39
2. Dimensi Interaksi Sosial.....	41
3. Dimensi Sikap	44
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	
Kehidupan Sosial Keagamaan Umat	
Budha Di Kota Blang Pidie	46
D. Analisis Penulis	53
BAB V: PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saranan.....	57
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, Desa Dan Jumlah Luas Wilayah Kecamatan Di Kbupaten Aceh Barat Daya.....	28
TABEL 4.2 : Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin, Dan Jumlah Kartu Keluarga (KK) Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya	32
TABEL 4.3 : Jumlah Penganut Agama Berdasarkan Desa Kecamatan Blang Pidie Kabuaten Aceh Barat Daya	34
TABEL 4.4 : Jumlah Rumah Ibadah Berdasarkan Desa Di Kecamatan Blang Pidie Kabuaten Aceh Barat Daya	36
TABEL 4.5 : Jumlah Sekolah Dari Tingkat Sekolah Dasar s/d Sekolah Mengah Atas Di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya	37



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 : Peta Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya.....	26
GAMBAR 4.2 : Simpang Tugu Ceurana	30
GAMBAR 4.3 : Pasar Blang Pidie.....	30
GAMBAR 4.4 : Pasar Blang Pidie.....	31
GAMBAR 4.5 : Simpang Pasar Baru.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto Hasil Penelitian	62
LAMPIRAN 2 : Pedoman Wawancara	68
LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Bimbingan	69
LAMPIRAN 4 : Surat Pengantar Penelitian	70
LAMPIRAN 5 : Surat Balasan Dari Intansi Terkait	78
LAMPIRAN 6 : Biodata Peneliti	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama, keberadaan umat adalah hal terpenting dalam agama atau juga biasa disebut dengan pengikut. Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut, ada yang memimpin acara, ada yang berfungsi menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta.¹ Kehidupan beragama pada hakikatnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib luar biasa atau supranatural yang berpengaruh pada kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap setiap segala gejala alam yang terjadi.

Keberadaan umat sangatlah berpengaruh pada agama itu sendiri tercapainya agama tersebut maupun hubungan sosial yang berpengaruh besar terhadap agama itu sendiri. Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, atau yang biasa diistilahkan dengan 'kerukunan umat beragama'.

Sebagaimana yang diketahui setiap negara memiliki keunikan dan juga aperaturan tersendiri dalam membina dan memelihara pemerintahan dan masyarakatnya. Segala sesuatu problematika baik dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya bahkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, begitu pula tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan juga negara Indonesia dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai masyarakat yang berpenduduk multikultural. Sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Agama

¹Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (PT GRAFINDO PERSADA, Jakarta, 2006), Hlm. 102.

Alamasjah menyadari sepenuhnya sejak menduduki jabatannya, April 1978 dalam setiap kesempatan beliau selalu berusaha memperjeaskan kembali kedudukan agama di negara ini dalam negara yang berdasarkan Pancasila, beliau mengatakan ‘Pancaila adalah hadiah umat Islam bagi kemerdekaan dan persatuan Indonesia’.²

Indonesia di tempati oleh penduduk dengan latar belakang agama yang berbeda-beda baik dari segi agama yang mondial yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu³, mupun agama lokal yaitu Sunda Wiwitan, Kaharingan, Parmalin, Marapu, Pamena dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah disebutkan Indonesia adalah negara yang saling menerima perbedaan dan sangat beragam dalam hal keyakinan maupun sosial, oleh karena itu dari sebagian agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia yang mana agama tersebut tumbuh subur di Indonesia dengan berbagai variasi pemeluk.

Jika berbicara dalam ruang lingkup yang lebih kecil Aceh juga termaksud salah satu provinsi yang berpenganut berbagai macam agama. Aceh atau yang biasa dijuluki dengan sebutan ‘*Beumo Seuramo Meukah*’³ bermayoritaskan penganut muslim, tentunya Aceh didasari dengan Syariat Islam dan juga memiliki Qanun khusus yang dirumuskan sesuai dengan agama Islam sendiri. Sekalipun Aceh dilandaskan hukum Syariat Islam namun Undang-Undang tentang Toleransi umat beragama juga dijalankan

²H. Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kehiduan Beragama Di Indonesia* (Cetakan Ke 1 (1982) PT. KARYA UNIPRESS Jakarta), Hlm. 11.

³Keenam agama Mondial adalah agama yang masuk dalam pelayanan pemerintah, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Penetapan Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang *pengecahan penyalahgunaan atau penodaan agama*. Pasal 1: “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu”

sesuai dengan sebagaimana yang ditetapkan pemerintah negara, Pemerintah Daerah Aceh menghitung sama rata masyarakat mayoritas yaitu Islam sendiri dan juga masyarakat minoritas yaitu Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan juga Konghuchu baik dalam hal pemerintahan, pendidikan, sosial dan juga kebudayaan. Beragam penganut umat beragama di Aceh tidak pula menutup kemungkinan terjadinya konflik antar umat beragama yang ditimbulkan dari rasa fanatik yang berlebihan hingga timbulnya rasa intoleransi pada setiap individu atau kelompok umat beragama tersebut. Seperti terjadinya konflik perusakan rumah ibadah di Singkil, pengusiran Ustad Firnanda yang sedang melakukan dakwah disalah satu Mesjid di Banda Aceh, kasus perebutan Mesjid Raya Baiturrahman antara Sunni dan Syiah dan juga banyak peristiwa-peristiwa lainnya yang menggambarkan bahwa tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik baik intern maupun eksteren.

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang mana tidak pernah terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial cenderung membentuk kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi bukan hanya saja antar individu satu dengan individu lainnya, ada kala terjadi individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok dengan kelompok individu lainnya.⁴ Interaksi sosial pula adalah kunci dari segala kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Morissan di dalam bukunya yaitu berbagai teori yang ada di dalam tradisi sibernetik⁵ memberikan pengaruh yang sangat penting kepada cara berpikir para ahli komunikasi mengenai

⁴Harianti, *Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Weuputeh Kecamatan Topoyo Kaupaten Mamuju Tengah*, (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1110/1/HARIANTI.pdf>)

⁵Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah “Ilmu pengawasan yang khususnya berkenaan dengan studi bandingan atas sistem pengawasan otomatis (seperti sistem saraf dan otak)”

hubungan. Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata-kata seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain memberi tanggapannya, kita akan terus menyesuaikan apa yang kita lakukan dan apa yang akan kita katakan dengan reaksi orang lain dan dalam sepanjang waktu hubungan akan memiliki karakter tertentu.⁶

Karena berbagai macam peristiwa yang terjadi, sebagaimana yang telah disebutkan di atas tentu penting mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Aceh Barat Daya (ABDYA) yang menjadi salah satu Kabupaten di daerah Aceh tepatnya di Kota Blang Pidie.

Aceh Barat Daya yang bermasyarakatkan berbagai macam penganut agama yang berdomisili baik itu pendatang baru atau bahkan ada yang sudah menjad pribumi dan telah bertanah bertanah air di Aceh Barat Daya. Kota Blang Pidie yang menjadi pusat kota sekaligus menjadi Ibu Kota Aceh Barat Daya juga bermasyarakatkan beragam pemeluk agama yaitu Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Khususnya agama Budha yang sudah ada dari masa selama berdirinya Aceh Barat Daya dan juga sebelum terjadinya pemekaran dengan Aceh Selatan, pada umumnya umat Budha berprofesi sebagai pedagang seperti menjual alat rumah tangga, barang-barang elektronik, emas dan lain sebagainya. Sebagaimana pekerjaan yang menjadi tuntutan ekonomi bagi setiap masyarakat yang mengharuskan setiap individu untuk berkerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya harus membagi waktu baik dalam berkerja, waktu untuk keluarga, waktu untuk beribadah serta waktu untuk bersosial dengan masyarakat sekitar, ada beberapa kendala yang terjadi yang menjadikan peneliti ingin meneliti lebih lanjut yang mana secara tidak langsung faktor ini telah meghambat hubungan sosial

⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Edisi Pertama 2013, KENCANA PRENADA MEDIA GRUP Jakarta), Hlm. 284.

dikarenakan waktu untuk berkerja tersita lebih banyak dibandingkan waktu luang, waktu yang tersisa bagi umat Budha di Kota Blang Blang Pidie sangatlah minim bagaimana cara mereka membangun hubungan sosial yang harmonis baik hubungan mereka sesama penganut maupun dengan masyarakat muslim sekitar.

Dengan melihat sebagaimana bentuk-bentuk kehidupan sosial keagamaan umat Budha di kota Blang Pidie, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana kehidupan sosial keagamaan umat Budha di kota Blang Pidie, interaksi sosial dengan masyarakat dan juga cara mereka menyelesaikan permasalahan yang menyangkut hal-hal sosial keagamaan. Untuk itu penulis mengangkat judul **EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANG PIDIE (STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN).**

B. Fokus Penelitian

Penelitian terfokus pada eksistensi umat Budha di Kota Blang Pidie ditinjau dari segi sosial keagamaan, baik dalam hubungan sosial seperti hal-hal yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama masyarakat maupun dalam hal keagamaan yang menyangkut permasalahan kerohanian serta salah satunya ialah perizinan mendirikan rumah ibadah umat Budha di kota Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA) Provinsi Aceh. Banyak keberadaan agama khususnya di Aceh yang masih belum terpenuhi hak-hak baik disegi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari maupun hal keseharian yang menyangkut kerohanian seperti melaksanakan ibadah.

Problema yang masih menjadi kendala terberat atas terlaksananya pendirian rumah ibadah tersebut baik dari pihak pemerintah Aceh Barat Daya sendiri atau dari segi masyarakat sekeliling dan sebagainya. Sedangkan ada berbagai undang-undang

yang tertulis tentang syarat-syarat pendirian rumah ibadah itu sendiri. Pemerintah berhak mendirikan rumah ibadah tersebut apabila persyaratannya sudah terpenuhi dan pemerintah juga berhak memberi larangan pendirian tersebut dengan alasan tidak memenuhi syarat dikarekan pemerintah harus mematuhi undang-undang yang telah tertulis. Tulisan ini dikhususkan untuk membahas eksistensi kehidupan umat Budha dalam hubungan sosial keagamaan yang masih menjadi kendala, dan juga mengetahui alasan yang masih menjadi problema yang belum terpecahkan yaitu untuk mendirikan rumah ibadah umat Budha di kota Blang Pidie berdasarkan alasan yang konkrit dan sesuai dengan undang-undang yang tertulis dan yang telah disahkan oleh pemerintah kota Blang Pidie dan pemerintah Republik Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Kehidupan Sosial Keagamaan Umat Budha Di Kota Blang Pidie?
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan Umat Budha Di Kota Blang Pidie

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dan pokok penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana eksistensi kehidupan umat Budha di Kota Blang Pidie.
2. Menjelaskan apa saja permasalahan kehidupan sosial keagamaan umat Budha di Kota Blang Pidie.

Penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, manfaat teoritisnya yaitu:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang syarat-syarat yang menjadi poin penting tentang kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Budha di Kota Blang Pidie dan juga dapat mengetahui permasalahan perizinan

mendirikan rumah ibadah sesuai dengan Undang-Undang yang telah di sahkan.

2. Secara akademisi, tulisan ini akan memberikan manfaat sebagai tambahan bahan referensi. Dan bagi masyarakat umum, dengan adanya tulisan ini akan menjadi pedoman dan dapat mengetahui Undang-Undang perizinan mendirikan rumah ibadah dengan jelas.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang sangat penting di dalam melakukan penelitian, karena peneliti membutuhkan penelitian yang telah terdahulu atau buku-buku beserta tulisan yang mempunyai kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam mengulas disetiap pembahasan dan juga dapat memperjelas batasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berikut ada beberapa kajian atau rujukan terdahulu yang membahas tentang permasalahan kehidupan umat beragama dalam tinjauan kehidupan sosial keagamaan serta syarat-syarat mendirikan rumah ibadah beserta kerukunan umat beragama.

Pertama, Mukti Ali menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *“Ilmu Perbandingan Agama Dialog, Dakwah dan Misi”* (1992), yang membahas tentang toleransi umat beragama sekalipun tidak mencakup luas tetapi sudah memadai dan sudah dipahami tujuan dari toleransi tersebut.¹

Kedua, Bisril Hadi Menyebutkan dalam hasil penelitian untuk dapat meraih gelar sarjananya yang berjudul *“Problematika Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh”* (2017), yang menyatakan peraturan pemerintah tentang pendirian rumah ibadah di Aceh peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 Tahun 2007 yang berlandaskan landasan filosofi, landasan sejarah, landasan hukum beserta landasan sosial.²

¹Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, (Jakarta inis 1992), Hlm. 36.

²Bisril Hadi, *Problematika Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh (Analisis Terhadap Peaturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007)*, (Universitas Syarif Hidayatullah 2017), Hlm. 4.

Selanjutnya, Baizawi menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul “*Kebijakan Pemerintah ABDYA Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*” (2018), yang menyatakan bahwa Pemerintah Aceh Barat Daya dalam membina kerukunan umat beragama seperti kegiatan dan program untuk umat muslim sama halnya dengan umat agama lain tidak ada program yang menyatakan untuk non-muslim tidak boleh hidup di Aceh Barat Daya kecuali ajaran sesat.³

Rina Roviana juga menjelaskan didalam penelitiannya, yang berjudul “*Pola Interaksi Masyarakat Cina Di Meulaboh*” (2018), hubungan antara pribumi dengan etnis Cina di Meulaboh sangat harmonis. Hubungan antar suku pribumi dan etnis Cina tidak hanya sebagai pedagang dan pembeli saja, juga membangun dalam kaitan emosional.⁴

Selanjutnya, dalam karya Syahrin Harapan yang berjudul “*Teologi Kerukunan*” (2011), secara ringkas menyinggung tentang kerukunan dalam upaya membangun dan ingin meluruskan kesalahpahaman sebagian masyarakat tentang kawan dan lawan dalam beragama. Kemudian Prof juga mengatakan kerukunan tentang keberagaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus di terima dan dihadapi, walaupun dengan sikap yang kurang tepat terhadap keragaman yang sering menjadi sumber konflik.⁵

M. Dawan Hahardjo menyebutkan dalam bukunya yang secara umum buku ini membahas tentang “*Kebebasan Beragama*” (2010), yang didalamnya sedikit membahas pandangan bangsa

³Baizawi, *Kebijakan Pemerintah Abdy dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*, (Universitas Ilam Negeri Ar-Raniry, 2018), Hlm. 37.

⁴Rina Roviana, *Pola Interaksi Masyarakat Cina Di Melaboh*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), Hlm. 10.

⁵Syahrin Hrapan, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta, Pranada, 2011), Hlm. 104.

terhadap perbedaan suku bangsa dan bagaimana menghadapi kemajemukan dalam kehidupan berbangsa.⁶

Nurdinah Muhammad, menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *“Hubungan Antar Agama”* (2006), yang menyebutkan analisis Martin Buber tentang masalah dialog membedakan relasi dalam dua katagori yaitu pola hubungan I-It dan pola hubungan I-You. Yang mana pola relasi I-It merupakan pola hubungan dimana seseorang muncul sebagai ego dan yang lain harus ditundukkan. Sedangkan pola I-You bersifat pola hubungan yang membuat seseorang sebagai person dan melihat orang lain juga sebagai person-person.⁷

Dari beberapa referensi di atas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji bagaimana kehidupan masyarakat yang beragam penganut umat beragama khususnya Kota Blang Pidie. Penelitian ini menjadi penelitian yang berbeda dengan yang terdahulu, yaitu penulis lebih fokus terhadap keberadaan umat Budha di Kota Blang Pidie yang menyangkut hubungan sosial keagamaan serta permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi eksistensial yang mejadikan kelebihan dari penelitian ini ialah peneliti menangkap gejala secara langsung yang dihasilkan setiap individu, dalam memahami keanekaragaman kehidupan umat beragama di Kota Blang Pidie.

B. Kerangka Teori

Teori dalam penelitian ini ialah menggunakan teori fenomenologi eksistesialisme, sebagaimana yang menjadikan teori

⁶Dawan Hahardjo, *Kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan*, (Pranada Media Grup, 2010), Hlm. 345.

⁷Nurdinah Muhammad, *Hubungan Antar Agama*, (AK Grup Yogyakarta berkerja sama dengan Ar-Raniri Press Darussalam Banda Aceh, 2006), Hlm. 102.

dalam konsep secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya, sedangkan eksistensialisme sendiri membahas tentang segala sesuatu yang ada.

Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti *yang menampak*. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi *human phenomena* tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya. Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar.⁸

Keberadaan atau eksistensi (yang berasal dari bahasa latin yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual).⁹ Secara etimologi, *eksistensialisme* berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti *keluar* dan *sistere* yang berarti *muncul* atau *timbul*. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas ada, dan ketiga adalah segala sesuatu apa saja yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu

⁸Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian akaomunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung Widya Padjadjaran 2009), Hlm. .34

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1997), Hlm. 253.

(apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹⁰ Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.¹¹

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada penghalang yang memisahkan subjek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subjek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba membantah sebagaimana yang dikemukakan oleh Descartes yang mana kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat logika, yakni realitas yang menampilkan diri. Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni,¹² individu bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar individu seperti berfikir, mengingat dan dalam tindakan, susunan penting objek-objek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut.

Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme, simbolik, dramaturgi, teori labeling, etnometodologi, sosiologi eksistensial dan sosiologi postmodern. Diantara beberapa perspektif teoritis terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Sebagaimana gambaran peneliti harus meluangkan waktunya dengan anggota masyarakat yang ditelitinya bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peneliti tidak boleh menggunakan asumsi teoritis dalam

¹⁰Lorena Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 183.

¹¹Lorena Bagus, *Kamus Filsafat*, Hlm. 185.

¹²Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, (KANISIUS (Anggota KAPI) ,Jl, Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta), Hlm. 6.

studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat.

Fenomenologi merupakan filosofi sekaligus menjadi pendekatan metodologi penelitian yang bersifat kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan pada hakikatnya fenomenologi berkenaan tentang bagaimana keseharian dunia intersubjektif (dunia kehidupan) atau juga disebut lebenswelt.

Fenomenologi dalam Bahasa Indonesia biasa dipakai dengan istilah gejala yang diperkenal oleh Johann Heinrich.¹³ Pendekatan fenomenologi merupakan suatu metode yang diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan fenomena (gejala) sosial, dalam artian sosiologi berupaya memahami dan menjelaskan bukan menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah, dalam penelitian ini menjadikan umat beragama sebagai objek material yang mempelajari peran agama dalam kehidupan umat beragama, sedangkan yang menjadi objek formalnya (gejala) ialah menggunakan metode pendekatan fenomenologi agama dalam kehidupan sosial antar umat beragama serta sosial keagamaan umat Budha itu sendiri.

Agama dalam kehidupan manusia menjadi salah satu alat pengontrol, yakni bisa mengendalikan atau mengarahkan manusia mana yang baik dan mana yang buruk untuk dikerjakan, agama berperan sangat besar dalam kehidupan masyarakat yang multikulturalnya sangat beragam, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, aman dan damai bagi setiap warga masyarakat yang memeluk beraneka ragam agama.

Sebagaimana yang disebutkan menurut catatan sejarah, Agama Buddha lahir dan berkembang sekitar 6 abad SM di benua India bagian Utara. Agama ini muncul sebagai reaksi terhadap sistem upacara agama Hindu yang dianggap terlampaui kaku. Pada

¹³Ibit <http://digilib.uinsby.ac.id>, Hlm. 36.

zaman Brahmanisme banyak terdapat ketidakadilan dan diskriminasi perempuan dan adanya perbedaan sistem kasta. Dari latar belakang munculnya agama Buddha memang mempunyai kaitan erat dengan agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha tidak menolak kebenaran Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam dan seluruh isinya.¹⁴ Sebagaimana yang digambarkan diatas agama Budha tidak menolak akan keberadaannya Tuhan akan tetapi agama Budha bukanlah agama pada layaknya agama yang mengajarkan keimanan kepercayaan kepada Tuhan. Soufyan Ibrahim menyatakan didalam bukunya “*Pengantar Budha*”, yang mana para ahli agama Budha menjelaskan, agama Buddha bukanlah merupakan suatu agama. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sang Buddha sebagai tergambar di dalam khutbah-khutbahnya tidak mengajarkan tentang hal itu. Artinya sang Buddha tidak mengajarkan tentang suatu sistem kepercayaan dan pemujaan, akan tetapi sang Buddha hanya seorang pembaharuan.¹⁵

Seperti yang disebutkan sebagai agama, agama Budha memiliki tiga kerangka dasar yaitu filsafat, moral dan upacara keagamaan yang membedakan dari agama-agama lain.¹⁶ Kedudukan manusia di dalam agama Budha memiliki kedudukan Khusus dan tampak memberi corak yang dominan hampir pada seluruh ajarannya.

Muhammad Basyumi mengatakan manusia ditakdirkan oleh Allah sebagai makhluk yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap agama diharapkan untuk mengelola

¹⁴M. Ali Imron, *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2015), Hlm. 116.

¹⁵Soufyan Ibrahim, *Pengantar Buddhisme*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry), Hlm. 18.

¹⁶Rahmat Fajri, Roni Ismail, Khairullah Zikri, *Agama-Agama Dunia*, (Jurusan Perbandingan Agama Fakulta Ushuluddi, Studi Agama dan Pemikiran Islam UN Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2012), Hlm. 137.

kemajemukan secara baik dan benar, serta salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar umat beragama.¹⁷

Interaksi adalah kunci atau dasar dari segala kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak ada yang namanya kehidupan bersama. Perindividu saja secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial, pergaulan hidup sebagai mana yang telah disebutkan baru akan terjadi apabila individu-individu atau kelompok-kelompok saling berbicara untuk menacapai tujuan kebersamaan. Sebagaimana firman Allah yang disebutkan di dalam Al-Quran Surah Al-Hujarat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat Ayat 13).

Seorang imam besar Islam I Quraish Shihab menjelaskan didalam karangannya, setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas juga beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan sesama manusia dikarenakan ayat diatas tidak menunjukkan khusus kepada orang beriman akan

¹⁷Muhammad Basyumi, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang Diklat Departemen Agama RI, 2006), Hlm. 1.

tetapi kepada jenis manusia (umum), yang mengantar manusia untuk saling bantu-membantu serta saling melengkapi.¹⁸

Setiap agama mempunyai ajaran dan doktrin tersendiri yang menjadikan umat atau pengikut agama tersebut tidak boleh tidak mau akan menjalankan doktrin tersebut, dan juga setiap umat beragama mempunyai Kitab Suci dan tempat ibadah atau rumah ibadah yang berguna untuk melaksanakan doktrin ajaran agama masing-masing seperti Islam rumah ibadahnya adalah Masjid, Kristen rumah ibadahnya adalah Gereja, Hindu Rumah Ibadahnya adalah Pura, Budha rumah ibadahnya adalah Vihara dan Konghuchu rumah ibadahnya adalah Keleteng, yang mana tempat-tempat tersebut menjadi identitas dan sekaligus pembeda antara agama satu dengan agama lainnya. Setiap agama juga selalu mengajarkan dalam kontes universal akan kebaikan, memerintahkan akan kebaikan dan menjauhi segala keburukan dan tetap saling menghormati walaupun berbeda agama. Sebagaimana Firman Allah di dalam Al-Quran Surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : "Untukmu agamamu, dan untukkula agamaku."
(QS Al-Kafirun Ayat : 6)

Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dengan kaum yang mempersekutukan Allah. Ayat diatas menjelaskan pertemuan dalam bermasyarakat yakni bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikitpun, kamu bebas mengamalkan menurut kepercayaan mu dan bagiku juga secara khusus agamaku dan aku juga memperoleh kebebasan mengamalkan dan melaksanakannya dan kamu tidak disentuh sedikitpun olehnya.¹⁹

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volum 13, Jakarta : Lentera Hati 2002), Hlm. 260.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Volum 15), Hlm. 581.

C. Defenisi Operasional

Penelitian ini memiliki beberapa kata kunci yang akan penulis jelaskan terlebih dahulu, agar kedepannya pembaca bisa memahami secara mudah tentang pembahasan pada setiap ulasan bagian bab yang akan dibahas selanjutnya. Adapun uraian materi yang dibahas, sebagai berikut:

1. Agama

Gama berasal dari bahasa sangskerta yang berasal dari dua kosa kata *a* berarti *tidak*, *gama* berarti *kacau* atau *pergi*, jadi setiap orang beragama tidak kacau atau hidupnya akan damai, sejahtera, tenang dan tentram.²⁰

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang diwujudkan dengan melakukan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan yang melahirkan sikap hidup atau pedoman hidup manusia tersebut berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

2. Umat

Umat dalam *Kamus Besar Bahasa Indoneia* diartikan sebagai berikut: yang pertama, para penganut (pemeluk atau pengikut) suatu agama atau penganut nabi. Yang kedua, makhluk manusia atau diartikan dengan salian bangsa manusia²¹

3. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi antar manusia. Menurut Gillin dan Gillin, hubungan sosial adalah hubungan yang

²⁰Abidi Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, (Pustaka Larasan, Denpasar Bali, Cetakan Pertama 2014), Hlm. 12.

²¹<http://kbbi.web.id>

dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok dan antar orang dengan kelompok. Secara umum hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.²²

Sebagaimana yang kita ketahui proses hubungan sosial dapat terjadi secara langsung dengan tatap muka ataupun secara tidak langsung atau menggunakan media, misalnya telepon, televisi, radio, surat menyurat, dan lain-lainnya. Proses hubungan sosial akan terjadi pada saat ada individu satu dengan individu satu lainnya atau lebih yang saling mengadakan kontak sosial maupun komunikasi. Hubungan Sosial ialah hubungan antara satu perorangan dengan perorangan yang lain atau antara perseorangan dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok, yang saling mempengaruhi dan juga didasarkan oleh kesadaran untuk saling membantu.

4. Hubungan Sosial Keagamaan

Tidak terpisahkan bahwa relasi agama dan lingkup kehidupan sosial saling berhubungan. Emille Durkheim, sosiolog Prancis (1961) memusatkan pandangannya pada klaim bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial. Ia juga menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya.²³ Dengan kata lain agama adalah penyatuan individu-individu dalam masyarakat. Penyatuan tersebut dicapai dari adanya proses sosial dalam bentuk interaksi. Interaksi sosial yang dibangun oleh antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupannya menyentuh lingkup asosiatif dan disasosiatif. Jika teori keharmonisan umat beragama merupakan hasil yang berbanding

²²<https://www.gurupendidikan.co.id/>, Diposting 22 Januari 2021

²³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung; PT Rosdakarya, 2000), Hlm. 122.

lurus dari aplikasi ajaran keagamaan pada tataran sebuah interaksi sosial maka semestinya spirit keagamaan mampu mengadakan suatu pola interaksi yang sangat harmonis diantara umat beragama.²⁴

5.Komunikasi

Sebagaimana yang tuliskan di dalam kata pengantar buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi* Dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi, serta komunikasi pulalah yang memungkinkan manusia mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi situasi problematik yang ia masuki.²⁵ Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan didalam proses penyampaiannya, dan bila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya akan terjadi umpan balik (feed back).

6.Konflik

Manusia merupakan makhluk sosial, salah satu sifat utama dari makhluk sosial adalah berinteraksi dengan orang lain atau individu lain. Dalam berinteraksi dengan individu lain, tentunya tidak semua pendapat ataupun tindakan orang lain sama dengan yang kita harapkan. Pada saat dua individu atau lebih memiliki pendapat ataupun tindakan yang berbeda, maka munculah apa yang dinamakan dengan “Konflik”.

²⁴Roro Sri Rejeki Wahluyajati, Lia Ulfa Farida, *Pola Interaksi Sosial Kegamaan Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen Advent (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)*, (Vol 2, No 2 Febuari 2018) Di Kutip <https://journal.uinsgd.ac.id/>, Hlm. 85.

²⁵Panco Dewi Kharyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Samudra Biru (Anggota Ikapi), C 1 Febuari 2018), Hlm. vi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Konflik dapat diartikan langsung menjadi “Bertentangan”, “berselisih paham”, “berbeda pendapat” dan “tidak sejalan”. Sedangkan menurut ahli, definisi Konflik adalah adalah suatu proses dimana suatu pihak merasa dirugikan dan pihak tersebut telah memberikan efek negatif kepada pihak lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah satu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi.¹ Untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka proses penulisan ini menggunakan metode sebagai berikut: Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan beberapa tahap metode yang akan dilakukan untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapat kesimpulan yang akurat, metode penulisan ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan yang dilakukan dalam ruang lingkup yang sebenarnya, yaitu pengumpulan data yang dilakukan di tempat yang diteliti, penelitian ini adalah metode untuk menemukan studi kasus permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA) Kecamatan Blang Pidie, alasan penulis memilih objek penelitian ini dikarenakan lokasi tersebut berdekatan dengan daerah tempat tinggal peneliti.

C. Sumber Data Penelitian

¹Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, CF Andi Offset, 2005), Hlm. 77.

Dalam penulisan ini penulis juga mengambil sumber data dari data primer dan sekunder. Secara rinci di jelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber primer yaitu data yang didapat langsung dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah berupa pemerintah dan masyarakat.
 - Pemerintah Daerah Aceh Barat Daya
 - Tokoh masyarakat
 - Masyarakat (yang beragama Islam dan Budha)
- b. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari responden akan tetapi data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen, jurnal dan majalah-majalah yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan informasi tambahan dari tulisan yang terdahulu atau buku-buku yang berkaitan sebagai pelengkap dalam penelitian. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.²

Observasi yaitu suatu kegiatan dalam penelitian ini menggunakan alat indera.³ Metode ini untuk menggali data langsung mengamati dan mencatat mengenai rutinitas kegiatan

²M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2017), Hlm. 165.

³Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), Hlm. 272.

Pemerintah Aceh Barat Daya, mengamati bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi problematika pendirian rumah ibadah di kota Blang Pidie dan juga mengamati kehidupan masyarakat umat beragama setempat dalam membina kerukunan umat beragama.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh secara langsung informasi yang ingin di teliti baik berhadapan langsung dengan yang ingin diwawancarai tetapi dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Bupati yang mewakili, Kepala Kementrian Agama, Tokoh Agama baik muslim maupun non-muslim, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat biasa di kota Blang Pidie.

c. Dokumentasi

Pengambilan gambar atau foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan responden atau catatan permasalahan yang telah berlalu, dokumen juga dapat berbentuk gambaran atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan harian, sejarah, biografi, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto atau sketsa dan yang lain-lain. Pengambilan gambar atau foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering

digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁴

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu penelitian yang menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari satu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau juga bisa dikatakan keseluruhan objek penelitian.⁵ Populasi yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah di Kota Blang Pidie dan juga seluruh penduduk masyarakat Kota Blang Pidie.

Sedangkan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari pada populasi.⁶ Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive slamping* yang teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu, tujuannya adalah agar memilih responden yang dianggap lebih megetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti.⁷ Sedangkan sampel dalam penelitian ini di khususkan pada Pemerintah Daerah yang mengelolan Urusan Agama, tokoh masyarakat seperti para keuchik di setiap desa di Kota atau Kecamatan di Blang Pidie, beberapa masyarakat dan juga Tokokoh agama baik agama Budha maupun Islam.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses pengumpulan data seperti yang telah disebutkan di atas dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya diolah dan dianalisis serta

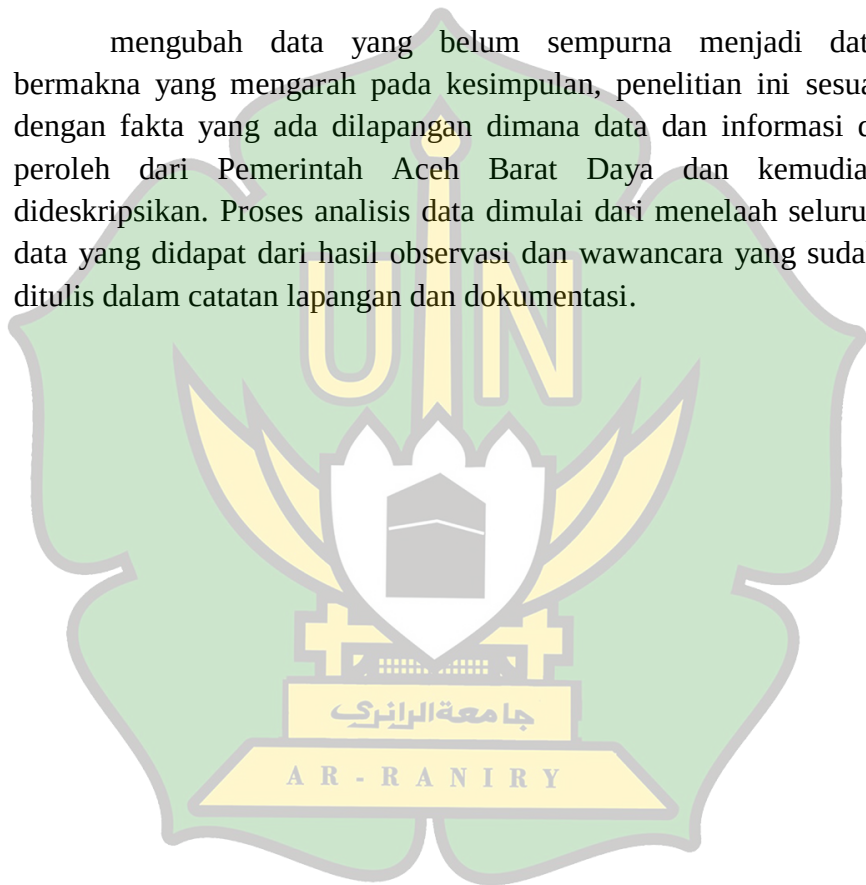
⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 1989), Hlm. 114.

⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* , (Jakarta, Kencana, 2011), Hlm. 148.

⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Hlm. 155.

menghasilkan kesimpulan untuk dapat ditentukan data-data yang akurat dan valid, kemudian data tersebut di deskripsikan untuk mendapatkan kesimpulan dan analisis-analisis. Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan rinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bagian khusus yang mempersoalkannya.

mengubah data yang belum sempurna menjadi data bermakna yang mengarah pada kesimpulan, penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan dimana data dan informasi di peroleh dari Pemerintah Aceh Barat Daya dan kemudian dideskripsikan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah ditulis dalam catatan lapangan dan dokumentasi.



BAB IV

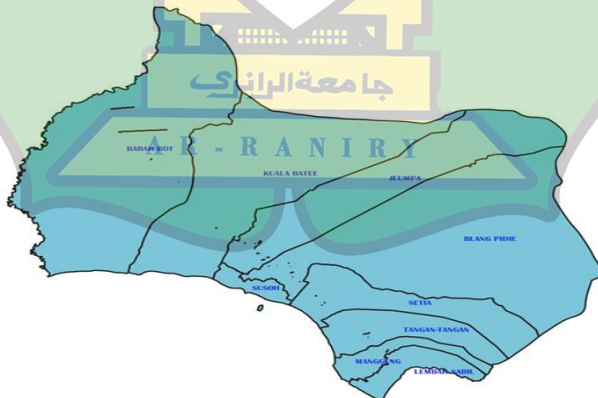
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kota Blang Pidie

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Barat Daya. Secara geografis letak wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya termaksud dalam gugusan Bukit Baisan, terletak dibagian Barat Seatan Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada $3^{\circ}34'24''$ - $4^{\circ}05'37''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}34'57''$ - $97^{\circ}09'19''$ Bujur Timur dengan Ibu Kota Blang Pdie. Kabupaten Aceh Barat Daya dalam data 2020 masih terbagi kedalam 9 Kecamatan dan 125 Desa atau Gampong. Batas-batas wiayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabpaten Nagan Raya. Luas Kabupaten Aceh Barat Daya 1.882,05 Km².¹

GAMBAR 4.1.
Peta Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya



Sumber Data: Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, 2021

¹Profil Pembangunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Angka 2021, Hlm. 5.

Keberadaan Kabupaten Aceh Barat Daya, adalah hasil dari pemekaran dari wilayah Kabupaten Aceh Selatan. Aceh Selatan merupakan Kabupaten induk yang mana sebelumnya juga sudah terjadi pemekaran dengan lahirnya Aceh Singkil pada tahun 1999. Pemerintah mengakui lahirnya Kabupaten Aceh Barat Daya secara sah dan dikuatkan dengan adanya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002. Istilah Aceh Barat Daya sudah muncul bersamaan bersamaan dengan masa kemerdekaan pada tanggal 10 November 1965, penggunaan istilah ini ditandai dengan adanya pembentukan panitia penuntut daerah tingkat II bagi Aceh Barat Daya.²

Kabupaten Aceh Barat Daya yang biasa disebut dengan julukan Tanoh Breuh Sigeupai, Buemoe Tengku Peukan, dan masih banyak julukan lainnya yang menjadi sebutan khas yang menggambarkan Kabupaten Aceh Barat Daya. Aceh Barat Daya yang saat ini dipimpin oleh Bupati Akmal Ibrahim, SH didampingi wakil bupati Muslizar, MT untuk masa bakti 2017-2022, yang terbagi menjadi 9 Kecamatan 152 Desa, yang berjumlah 150,955 jiwa.³

²M. Isa Sulaiman dkk, *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintas Sejarah*, (Swadia Jakarta, 2009), Hlm. 31.

³Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, Hlm. 8.

TABEL 4.1.
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, Desa
Dan Jumlah Luas Wilayah Kecamatan Di Kbpupaten Aceh
Barat Daya Tahun 2020/2019

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa) (2020)			Desa (2019)	Luas Km ² (2020)
	Laki- Laki	Perem- puan	Jumlah		
Manggeng	7,838	7,493	15,331	18	40,94
Lembah Sabil	5,581	5,540	11,121	14	99,15
Tangan- Tagan	6,942	6,762	13,704	15	132,92
Setia	4,428	4,245	8,673	9	43,92
Blang Pidie	11,884	11,926	23,810	20	473,68
Jeumpa	5,712	5,626	11,338	12	367,12
Susoh	12,372	12,427	24,619	29	19,05
Kuala Bate	10,812	10,571	21,383	21	176,99
Babah Rot	10,685	10,111	20,796	14	528,2
Jumlah	76,254	74,701	150,955	152	1.882,05

Sumber Data: Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, Tahun 2021

Blang Pidie adalah salah satu kecamatan sekaligus menjadi Ibu Kota di Kabupaten Aceh Barat Daya, yang memiliki wilayah sebesar 473,68 km². Jumlah penduduk Kecamatan Blang Pidie pada akhir bulan febuari pada tahun 2021 adalah 24.722 jiwa terdiri

dari 13.211 laki-laki dan 12.411 perempuan dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 6.949.⁴

2. Sejarah Kota Blang Pidie

Pada mulanya daerah Kota Blang Pidie ini lebih banyak diminati oleh orang-orang yang berasal dari Batak dan Gayo, kemudian berdatangan orang dari Aceh Besar, Pidie dan Minangkabau. Rombongan yang datang dari Lhong dipimpin oleh seorang Teungku terkenal dengan nama Teungku Dilung dan rombongan dari Pidie dipimpin oleh T. Bin Agam. Mereka membuat sawah (Blang) sejak itu daerah ibu kota Kabupaten Aceh Barat Daya ini dinamakan pula dengan sebutan Blang Pidie. Sebagai wilayah dengan banyak pemukiman para pendatang, sering timbul perelisihan lokal yang masih dapat diatasi oleh Sultan Ibrahim Mansur Syah yang memerintah (1836-1870).⁵

T. Ben Agam digantikan oleh putranya T. Bin Abas selanjutnya T. Bin Abas digantikan oleh putranya T. Bin Mahmud yang bergelar T. Bin Mahmud Setia Raja yang mengobarkan perang melawan Belanda sampai 1908. Pada tahun 1900 Belanda memasuki Kota Blang Pidie dan membangun tangsi disitu. Orang-orang Cina juga mulai datang, sejak itu Kota Blang Pidie bertambah maju dan menjadi pusat perdagangan untuk wilayah sekitarnya. Barang-barang yang dijual oleh orang Cina sangat diperlukan oleh tentara Belanda dan rakyat Negeri ini bertambah maju setelah dibangun jalan Kutaraja ke Tapak Tuan, setiap pedagang yang melintasi jalur tersebut mau tidak mau harus singgah di Kota Blang Pidie, karena Kota Blang Pidie bertambah maju sehingga sekarang dijadikan Ibu Kota Kabupaten Aceh Barat Daya lepas dari Aceh Selatan.

⁴Data Rekap Penduduk Kantor Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya

⁵H. M. Tamrin Z, Edi Mulyana, *Pantai Barat Aceh Di Panggung Sejarah*, (Jakarta 26 Maret 2009), Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nangro Aceh Darusalam 2009, Hlm. 37.

GANBAR 4.2.

Simpang Tugu Ceurana



Sumber Data: Hasil Observasi 18 Mei 2021

GAMBAR 4.3.

Pasar Blang Pidie



Sumber Data: Hasil Observasi 18 Mei 2021

GAMBAR 4.4.

Pasar Blang Pidie



Sumber Data: Hasil Observasi 18 Mei 2021

GAMBAR 4.5.

Simpang Pasar Baru



Sumber Data: Hasil Observasi 18 Mei 2021

3. Demografi Kota Blang Pidie
 - a. Komposisi Penduduk, Penganut Agama dan rumah ibadah

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Bulan Februari Tahun 2021

Dari jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Blang Pidie 24.722 jiwa, mereka terbagi dalam masing-masing menurut desa, jenis kelamin dan jumlah kartu keluarga (KK) yang terbagi kedalam 20 desa sebagai berikut:⁶

TABEL 4.2.

Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin, Dan Jumlah Kartu Keluarga (KK) Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Februari 2021.

Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Jumlah KK
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Cot Jeurat	289	312	601	184
Lhung Tarok	242	301	543	196
Lung Asan	630	252	882	167
Seunaloh	447	470	917	287
Guhang	317	303	620	160
Kuta Bahagia	240	223	463	131
Keude Siblah	1.171	1.180	2.351	683
Pasar Blang Pidie	384	358	742	203
Meudang Ara	1.781	2.011	3.792	841
Kuta Tuha	811	883	1.694	695

⁶Data Rekap Penduduk Kantor Kecamatan...

Geulumpang Payong	872	910	1.782	518
Kuta Tinggi	764	776	1.540	436
Mata Ie	1.301	1.021	2.322	774
Babah Lhung	752	726	1.478	378
Panton Raya	126	140	266	77
Keude Paya	465	495	960	245
Baharu	452	438	890	259
Lamkuta	468	536	1.004	248
Alue Mangota	520	583	1.103	317
Gudang	279	493	772	150

Suber Data: Rekap Penduduk Kantor Kecamatan, Tahun 2021

2) Jumlah Penganut Agama Berdasarkan Desa Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021

Dari sejumlah penduduk yang berada di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya 24.722 jiwa, Masing-masing jiwa terbagi kedalam 20 Desa, juga terbagi kedalam beberapa kepercayaan agama masing-masing masyarakat.⁷

⁷ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Aceh Barat Daya, 2021

TABEL 4.3.

**Jumlah Penganut Agama Berdasarkan Desa Kecamatan Blang
Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021**

Nama Desa	Jenis Agama					Jumlah
	Islam	Krist en	Katol ik	Hind u	Budh a	
Guhang	594	-	-	-	-	594
Seunaloh	1.097	-	-	-	-	1.097
Lhung Asan	721	-	-	-	-	721
Lhug Tarok	651	-	-	-	-	651
Cot Jirat	612	-	-	-	-	612
Medang Ara	2.722	-	4	-	13	2.739
Keude Siblah	2.267	2	-	-	44	2.313
Kuta Bahagia	484	-	-	-	-	484
Kuta Tinggi	1.602	4	-	-	6	1.612
Mata Ie	2.109	1	-	-	-	2.110
Geulumpa ng Payong	1.784	-	-	-	-	1.784
Panton	274	-	-	-	-	274

Raya						
Alue Manggota	1.205	-	-	-	-	1.205
Lamkuta	812	-	-	-	-	812
Baharu	1.218	-	-	-	-	1.218
Keude Paya	973	-	-	-	-	973
Pasar Blang Pidie	868	17	7	3	134	1.029
Kuta Tuha	1.644	-	-	-	10	1.654
Gudang	588	-	-	-	-	588
Babah Lhung	1.510	-	-	-	-	1.510
Jumlah	23.735	24	11	3	207	23.980

Sumber Data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Tahun 2021

3) Jumlah Rumah Ibadah Menurut Desa Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2017

Dari sekian banyaknya data rumah ibadah di Kabupaten Aceh Barat Daya namun belum Ada satupun rumah ibadah bagi umat yang menganut agama non muslim atau yang menjadi masyarakat penganut agama minoritas. Berikut adalah data jumlah rumah ibadah menurut Desa Kecamatan Blang Pidie.⁸

⁸Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, Hlm. 162.

TABEL 4.4.

**Jumlah Rumah Ibadah Berdasarkan Desa Di
Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun
2017**

Nama Kecamatan	Rumah Ibadah				
	Masjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Manggeng	29	-	-	-	-
Lembah Sabil	19	-	-	-	-
Tangan- Tangan	15	-	-	-	-
Setia	8	-	-	-	-
Blang Pidie	13	-	-	-	-
Jeupa	12	-	-	-	-
Susoh	15	-	-	-	-
Kuala Bate	23	-	-	-	-
Babah Rot	30	-	-	-	-
Jumlah	194	-	-	-	-

Sumber Data: Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, 2021

b. Pekerjaan Masyarakat Kota Blang Pidie

Berbagai macam profesi pekerjaan yang dilakukan penduduk Desa Blang Pidie, menurut data yang kami peroleh pekerjaan yang lebih dominan adalah Petani dan Perkebunan disamping itu ada juga yang berkerja sebagai Nelayan, Pedangan, Peternak, Pegawai Negeri Sipil TNI dan Polri. Khususnya

masyarakat Budha yang lebih dominan berprofesi sebagai pedagang.

c. Pendidikan

Sebagaimana yang kita pahami pendidikan adalah hal yang paling penting setelah pembahasan hal keyakinan atau agama dalam kehidupan, semua anak wajib mendapatkan hak dalam pendidikan tidak ditinjau dari sisi minoritas atau mayoritas dalam suatu daerah atau desa di segala penjuru negeri Indonesia. Sebagaimana data informasi yang peneliti terima dari hasil wawancara bersama masyarakat minoritas khususnya umat Budha yang berdomisili di Kota Bang Pidie mengatakan bahwa setiap anak mereka di sekolahkan pada sekolah-sekolah umumnya yang berbaur dengan masyarakat Muslim seperti: SDN (Sekolah Dasar Negeri), SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) serta SMA (Sekolah Menengah Atas), untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan ada yang kembali ke negeri mereka atau berkuliah diluar Aceh. Berikut adalah daftar Rumah Sekolah mulai dari tingkatan dasar, Tingkatan Menengah pertama dan menengah atas:⁹

TABEL 4.5.

Jumlah Sekolah Dari Tingkat Sekolah Dasar – Sekolah Mengah Atas Di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2020/2021

Nama Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
Sekolah Dasar (SD)	15	1	16

⁹ Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, 80

Madrasah Ibtidaiya (MI)	1	1	2
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	-	3
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	-	1
Sekolah Mengah Atas (SMA)	1	-	1
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-	-
Madrasah A'liyah (MA)	1	-	1

Sumber Data: Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka, 2021

B. Dimensi Kehidupan Sosial Keagamaan Umat Budha Di Kota Blang Pidie

Berbagai macam model perkembangan dan perubahan yang ada dalam kehidupan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang akan melibatkan dalam persoalan umum, publik dan kemasyarakatan, karena dalam perkembangan tersebut terdapat fungsi ganda yaitu terdapat fungsi transidental (niat beribadah kepada Allah), juga terdapat fungsi sosial yang mengatur hubungan

seseorang dengan orang-orang dan lingkungan sekitar sehingga dapat menumbuhkan keakraban serta kebersamaan.¹⁰

1. Dimensi Kegamaan

Permasalahan yang kerap sekali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bukanlah karena masing-masing umat melaksanakan ajaran agamanya untuk dirinya sendiri, tetapi bila mereka menyalahgunakan ajaran agama tersebut baik secara sengaja maupun tidak sengaja, khususnya yang berhubungan dengan orang lain dan akan berimbas kepada orang tersebut.¹¹ Dalam sejarah Indonesia sering sekali di hadirkan dengan permasalahan-permasalahan serta konflik yang menyangkut keagamaan dan menyalahgunakan nama agama baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, yang menelan begitu banyak korban, baik harta dan jiwa.

Hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari antara umat Budha dengan masyarakat muslim disekitar terjalin dengan sangat baik, sebagaimana diungkapkan oleh Keuchik Keude Siblah Marzuki, dalam hubungan sosial atau bahkan hal-hal yang menyangkut keagamaan mereka juga berhubungan sangat toleransi dalam menghadiri acara kematian, pernikahan jika ada undangan, begitupun dengan acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan seperti menghadiri maulid mereka memberikan sumbangan berupa air kotak bahkan makanan. Kami juga sebaliknya dituturkan bapak Marzuki apabila mereka mengadakan acara kematian kami turut hadir bahkan ikut serta membantu mendirikan teratak dan hal-hal lainnya, rasa toleransi yang sangat besar agar menghindari dari satu dan lain hal yang menyebabkan perpecahan, saat umat muslim

¹⁰Harianti, *Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan*, Hlm. 24.

¹¹Zaini Mochtarom, Jacob Vredendregt, E. Van Donze, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia (Beberapa Permasalahan) Kumpulan Makalah Seminar*, (Perpustakaan Nasional: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Student (INIS) 1990), Hlm. 80.

menghadiri ke tempat umat Budha semua makan di pesan tidak dihidangkan dengan makanan yang berasal dari rumah mereka.¹²

Hal yang sama di katakan oleh Wak Nong selaku sopir mobil labi-labi, respon mereka terhadap agama kita sangatlah baik bagi mereka yang pedagang saat azah Zuhur mereka menutup kedai bahkan saat hari Jum'at pun hingga selesai umat Muslim melaksanakan Jum'at.¹³ Dilanjutkan oleh Irwan mereka saat umat Muslim Melaksanakan Hari Raya mereka juga cuti tidak berdagang selama tiga hari.¹⁴

Sama halnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Aca selaku penduduk Desa Meudang Ara, saat masyarakat muslim melaksanakan shalat tarawih umat Budha tidak menjual dagangannya, mereka menutup toko hingga tarawih selesai.¹⁵

Safuan juga menjelaskan masyarakat Buhda memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi dalam hubungan sosial keagamaan, beberapa dari mereka melarang anak-anak yang memicu keributan seperti membakar petasan sekalipun anak-anak tersebut beragama Islam disaat masyarakat muslim sedang menjalankan ibadah tarawih.¹⁶

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Herman salah satu masyarakat umat Budha, yang mana beliau mengatakan kami butuh rumah ibadah tersebut tidak hanya khusus untuk beribadah sahaja akan tetapi juga untuk perkumplan yang membahas segala sesuatu persoalan, seperti saat adanya musibah yang menimpa, kami dari

¹²Wawancara dengan Marzuki Keuchik Keude Siblah, Pada Tanggal 06 Mei 2021, 12.00

¹³Wawancara dengan Wak Nong Salah Satu pekerja Di Pasar Blang Pidie Yang Asal Dari Lame Inong, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 10:15

¹⁴Wawancara dengan Irwan Salah Satu Warga Pasar Blang Pidie, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 10:15

¹⁵Wawancara bersama Aca Salah Satu Masyarakat Desa Medang Ara, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 14:00

¹⁶Wawancara bersama Safuan Salah Satu Masyarakat Medang Ara, Pada Tanggal, 18 Mei 2021, 14:15

masyarakat minoritas juga ikut andil dalam membantu baik berupa uang atau bantuan sembako dan lain-lain, terutama bagi anak-anak supaya kami bisa mengajarkan kehidupan bersosial sebagaimana keadaan kami saat ini yang menjadi penganut agama minoritas ungkap Herman (nama samaran) dalam artian dapat kita pahami bahwa kehadiran umat Budha tidak menjadi hal atau suatu kendala dalam kehidupan keberagamaan dan juga kebudayaan¹⁷.

Anming juga menyebutkan dari segi keagamaan masyarakat penganut agama Budha dilindungi oleh pemerintah dijamin kebebasan dalam menjalankan ibadah serta menjalankan aktifitas agama tanpa keraguan baik dari pihak masyarakat Muslim maupun non-Muslim.¹⁸

Berbagai permasalahan yang mengatas namakan agama, maka kehormatan untuk mewujudkan suruhan agama tersebut pertama-tama terletak di bahu umat beragama sendiri, semuanya jelas tergantung pada sistem kepemimpinan dan pembinaannya masing-masing agar berjalan lancar maka upaya menjalankan suruhan agama tersebut dapat dilakukan lebih terencana. Syukurlah bahwa negara kita tidak hanya berpangkut tangan saja, dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 bahkan dinyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Diartikan kaidah ini sebagai tugas pemerintah untuk membantu upaya umat sendiri dalam membina dirinya.¹⁹

¹⁷Wawancara dengan Herman Salah Satu Penganut Agama Budha, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 10:30

¹⁸Wawancara bersama Anming Penganut Agama Budha, Pada Tanggal, 16 Agustus 2021, 09:00

¹⁹Zaini Moctarom, Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia, Hlm. 81.

2. Dimensi Interaksi Sosial

Sebagai tanda adanya masyarakat adalah terjadinya interaksi sosial, proses terjadinya interaksi dapat berlangsung dalam empat bentuk yaitu: imitasi, sugesti, induksi dan simpati.²⁰

Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadi hubungan kontak sosial bukanlah semata-mata tergantung pada tindakan individu, tetapi juga tergantung adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut sedangkan poin terpenting dari interaksi atau komunikasi adalah bila seseorang memberikan penafsiran pada sesuatu.²¹ Tidak dapat dipisahkan bahwa relasi agama dengan lingkungan kehidupan sosial saling berkaitan, Emille Durkhiem seorang sosiolog Prancis mengklaim terhadap pandangannya bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial dan juga menyimpulkan bahwa adanya agama dalam kehidupan masyarakat guna untuk membantu hubungan bukan dengan TuhanNya melainkan dengan sesamanya.²² dalam kata lain bisa dipahami bahwa agama adalah penyatu individu-individu serta masyarakat, Penyatuan tersebut disebabkan adanya proses sosial dan interaksi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuechik Medang Ara, sepanjang sejarah umat minoritas di Bang Pidie tidak pernah terdengar adanya terjadinya Konflik atau cekcok, dikarenakan

²⁰Haidlor Ali Ahmad, *Hubungan Umat Beragama Studi Kasus Penutupan / Perselisihan Rumah Ibadah*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kmentrian Agama RI, 2012), Hlm. Xvii.

²¹J.Dwi Narwoko, Bangong Suyanto, *Sosiologi Tesk Pengantar dan Terapan*, (Edisi ketiga, Jakarta; Kencana, 2010), Hlm. 16.

²²Roro Sri Rejeki Wahluyajati, *Pola Interaksi Sosial Keagamaan*, Hlm.

mereka sangat toleran, dalam hal apapun mereka mau bergabung seperti kenduri kematian serta pesta-pesta undangan.²³

Keuchik Pasar Blang Pidie menjelaskan, Desa Pasar Blang Pidie yang menjadi penganut umat Budha terbanyak di Kecamatan Blang Pidie ini, cara beliau menyikapi masyarakat yang berbeda agama lebih kepada mengikuti kebiasaan masing-masing pihak, agama hanya keyakinan sedangkan kehidupan sosial sehari-hari seperti saling toleransi, menghadiri kenduri baik kenduri hidup maupun kenduri kematian tinggal kepada individu dalam menyesuaikan diri.²⁴

Nyie menjelaskan sekalipun kami menjadi masyarakat minoritas dalam kalangan masyarakat mayoritas muslim, akan tetapi kami sangat merasa nyaman dikarenakan bapak Keuchik sangat mendukung serta sangat toleran baik dalam hal pemerintahan maupun hal yang berkaitan dengan keagamaan.²⁵

Saat interaksi sosial antara individu maupun antar kelompok mulai dibangun dalam kehidupan yang dapat menyentuh daerah asosiatif serta disosiatif, apabila teori keharmonisan antar umat beragama sejalan dengan pengaplikasian ajaran agama pada interaksi sosial maka semestinya keagamaan mampu menjadi kunci sebagai menghadirkan pola-pola interaksi yang begitu harmonis diantara umat beragama. Interaksi hakikatnya tidak terlepas dari individu serta kelompok sebagaimana yang telah dijelaskan, begitu juga dengan masyarakat Kota Blang Pidie yang terbagi kepada beberapa kelompok masyarakat dua diantaranya kelompok besar yaitu penganut agama Islam dan Budha, interaksi menyangkut hal-hal sederhana hingga hal-hal paling besar seperti

²³Wawancara dengan Hendra Keuchik Meudang Ara, Pada Tanggal 06 Mei 2021, 14:00

²⁴Wawancara dengan Takdir Keuchik Pasar Blang Pidie, Pada Tanggal 06 Mei 2021, 10:00

²⁵Wawancara, bersama, Nyie, Penganut Agama Budha, Pada Tanggal, 16 Agustus 2021, 09:25

bertegur sapa dijalan, membantu masyarakat yang sakit atau terkena musibah serta terlibat dalam hal-hal pembangunan atau kepengurusan Desa.

Ada banyak faktor yang menjadikan penghalang atau mempengaruhi pola-pola interaksi diantara kedua belah pihak penganut agama Islam dan penganut agama Budha Khususnya di Kota Blang Pidie, diantaranya adalah perbedaan etnis, kesibukan serta kepentingan masing-masing, secara garis besar pemeluk agama Islam adalah penganut agama mayoritas yang merupakan penduduk asal Kota Blang Pidie sedangkan pemeluk agama Budha menjadi penganut agama minoritas yang juga merupakan pendatang yang bahkan telah berlangsung lama sejak jaman-jaman dahulu. Pola-pola interaksi sosial didukung oleh tindakan sosial individu dan tindakan itu pula di pengaruhi oleh motif dan tindakan rasional individu, doktrin-doktrin agama memberikan jalan dalam membentuk motif serta tindakan rasional bagi setiap individu dan masyarakat dalam membentuk tindakan sosial dan mengembangkan menjadi interaksi sosial tertentu.

3. Dimensi Sikap

Seseorang lahir atau dilahirkan sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (*individe*) antar aspek jasmani dan aspek rohani. Secara biologis, ia lahir dengan kelengkapan fisik yang tidak ada bedanya dengan makhluk hewani namun secara psikologis sangat berbeda dengan hewani manapun, manusia dilengkapi dengan potensi-potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan.²⁶

Ajaran agama Budha mempunyai tiga kerangka dasar, yaitu filsafat, moral dan upacara-upacara keagamaan, yang dapat membedakan agama Budha ini dengan agama yang lainnya. Dalam ajaran agama Budha pula mengkhususkan poin-poin ajaran tentang

²⁶H. Nursid Sumatmadja, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dalam Lingkungan Hidup*, (Alfabeta, Bandung, 2012), Hlm. 18.

manusia yang didalam agama Budha digambarkan bahwa manusia mempunyai kedudukan khusus dan memberi dampak yang dominan bagi seluruh ajaran agama Budha. Sama halnya ajaran dalam agama Budha yang mengkhususkan bab untuk membahas ajaran tentang etika yang disebut dengan sistem *Hasta Arya Marga* yang membicarakan tentang masalah perbuatan baik dan buruk, salah dan benar dikarenakan merupakan suatu kedudukan yang sangat penting yang menjadi inti pokok dari seluruh ajaran agama Budha agar membebaskan manusia dari Dukkha dan mencapai Nirwana.

Alamsyah juga mengatakan Mereka Masyarakat minoritas sagatlah baik dan sopan kita cantik mereka juga cantik dalam artian kita berpakaian berjilbab baju atasan dan bawahan panjang, mereka juga sama walaupun tidak menggunakan jilbab tetapi baju atasan dan bawahannya tetap sopan.²⁷

Fahrian adalah salah satu pekerja yang berkerja dengan salah satu umat Budha, ia mengatakan tidak ada perbedaannya berkerja dengan mereka yang berbeda keyakinan, mereka sangat toleran sangat pengertian dan bahkan lebih enak berkerja dengan mereka berupa dalam hal gajian dan mereka juga sangat baik.²⁸

Maspura juga menjelaskan umat Budha bisa kita katakan hampir menjadi pribumi di Kota Blang Pidie ini, akan tetapi karena keadaannya yang menjadi penganut agama minoritas masih banyak hal-hal sarana dan prasarana yang tidak terpenuhi, akan tetapi rasa toleransinya juga sangat besar, dulu sekali mereka berpakaian masih sangat terbuka akan tetapi searang saya lihat sudah mulai sopan sekalipun tidak menggunakan jilbab mungkin sudah dibicarakan oleh tokoh-tokoh gampong dan sudah ditegur oleh pemimpin agama mereka. Beliau mengatakan umat Budha tidak

²⁷Wawancara dengan Alamsyah Salah Satu Warga Keude Siblah, Pada Taggal 18 Mei 2021, 10:15

²⁸Wawancara Dengan Fahrian, Salalah Satu Pekerja Dengan Masyarakat Budha, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 09:25

tercatat pernikahannya di Kantor Urusan Agama akan tetapi tercatat di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, akan tetapi dari mereka banyak mengadakan pernikahan di luar Kota Blang Pidie mereka lebih memilih ke Kota-Kota besar seperti di medan.²⁹

Secara universal setiap agama memerintahkan atau menganjurkan bagi setiap pemeluk dan pengikut penganut agama tersebut agar berbuat baik dan menjauhi hal-hal buruk dan segala larangannya dengan berbagai macam cara dan motivasi agar setiap manusia tertarik dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana agama Islam juga memerintahkan para pengikut agamanya agar selalu senantiasa berbuat hal-hal kebaikan dan menjauhi segala larangan RabbNya, sebagaimana Firman Allah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: 'Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik'. (QS. Al-Baqarah Ayat : 195)

Setiap agama pula mempunyai cara tersendiri dalam mengajak para menganut agama tersebut dalam anjuran-anjura serta doktrin dengan cara berbeda pula, dalam agama Islam Allah menjanjikan akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan hambanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surat Ar-Rahman Ayat 60 yang berbunyi: َّ

²⁹Wawancara dengan Maspura Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Blang Pidie, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 14:30

Artinya: ‘Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)’. (QS. Ar-Rahman Ayat : 60)

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan Umat Budha Di Kota Blang Pidie

Sebagaimana yang disebutkan Amin Abdullah, di dalam kata pengantar buku *“Dialektika Dialog Lintas Agama”*, jelas sekali bahwa keragaman tentu menyimpan banyak karakteristik yang unik bagi masing-masing masyarakat yang berbudaya dan beragama sebagai sebuah ciri khas yang melekat pada keberagaman itu sendiri. Masing-masing kebudayaan adalah unik dan bernilai positif, kebudayaan yang muncul menggambarkan sebagai respon dan artikulasi masing-masing pemeluk agama terhadap segala bentuk permasalahan hidup di lingkungan sekitar melalui ajaran agamanya. Upaya kultural seperti ini adalah merupakan bentuk-bentuk sebuah kearifan lokal yang semestinya harus di pahami oleh masing-masing pemeluk agamanya. Pengenalan dan pemahaman berbagai budaya agama ini yang menjadi pendorong bagi setiap pemeluk agama untuk berlomba-lomba dalam menciptakan kreatifitas yang bermanfaat bagi umat manusia.³⁰

1. Faktor Penghambat Pendirian Rumah Ibadah

Keberadaan rumah ibadah bagi pemeluk agama merupakan tempat suci atau tempat sakral yang berfungsi sebagai mencari dan memperoleh ketenangan hidup, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam proses pendirian rumah ibadah pula tidaklah mudah adakalanya mengalami rintangan dan kesulitan yang mana terjadinya kasus penolakan dari masyarakat, penertiban dan penutupan oleh pemerintah. Berbagai contoh kasus terjadinya permasalahan akibat pendirian rumah ibadah dan

³⁰Mariamait Ahmed, *Dialektika Dialog Lintas Agama: Pembacaan Wacana Islam Kontenporer*, (USHULUDDIN PUBLISHING FAKULTAS USHULUDDIN IAIN AR-RANIRY BANDA ACEH 2013), Hlm. ix.

pelaksanaan fungsinya telah menjadi faktor pengusik kerukunan antar umat beragama, mengganggu ketertiban serta ketentraman masyarakat. Sebagai contoh pembangunan mesjid di kawasan Islamic Center di Ground Zero New York yang berdekatan dengan gedung Wall Trade Center (WTC) dan juga berdekatan dengan gedung pertahana Amerika yang runtuh oleh benturan pesawat pada tangga 11 September 2001. Sikap kelompok warga Amerika Serikat ada yang setuju dan juga ada yang tidak setuju sehingga timbullah gerakan anti masjid. Di Indonesia juga tidak sedikit adanya pemicu permasalahan pendirian rumah ibadah tersebut, salah satu contohnya adalah penolakan warga Ciketing Kota Bekasi terhadap rumah tinggal yang dialih fungsikan untuk rumah ibadah komunitas Gereja Huria Batak Kristen Protestan (HKBP) dan banyak yang menjadi contoh kebijakan dalam permasalahan lainnya.³¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herman salah seorang masyarakat penganut agama Budha yang menjadi Penganut agama minoritas di Kecamatan Blang Pidie, kami ingin mempunyai rumah ibadah bukan hanya untuk bersembahyang saja akan tetapi kami juga butuh tempat untuk perkumpulan baik baik dalam membahas hal keagamaan juga hal-hal yang menyangkut kemanusiaan. Beliau menegaskan kita adalah negara merdeka, negara yang Demokrasi, Pancasila yang menjelaskan masing-masing agama masing-masing rumah ibadah dan memiliki hak akan semuanya, kami mendirikan rumah ibadah ini tidak ada unsur berpolitik tidak ada unsur untuk mengkritik agama lain.³²

Sebagaimana Ani salah satu warga yang menganut agama Budha dengan nama asli Nek Moi mengatakan, permasalahan mendirikan rumah ibadah terdapat berbagai kendala, disatu segi pemerintah sudah setuju dengan adanya pembangunan rumah

³¹Halidor Ali Ahmad, *Hubungan Umat Beragama*, Hlm. 1.

³²Wawancara dengan Herman Atau Khong Chai Salah Satu Penganut Agama Budha, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 10:30

ibadah, dari pihak masyarakat pendukung atau masyarakat Islam sekitar tidak memberikan izin dengan berbagai alasan, sebenarnya pribumi atau tidak, tidak perlu dilibatkan atau tidak perlu disebutkan saya dan ibu saya memang kami sudah lahir di tanah Aceh ini ungkap beliau.³³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu diantaranya adalah Dila selaku pedagang penjual perabot rumah tangga yang menganut agama Hindu, beliau mengatakan dikarenakan kami minoritas jadi kami beribadahnya di rumah saja, beliau juga membahas tentang hidup dalam beragam penganut agama, sekalipun kita beda akan tetapi kita satu juga sebagaimana yang disebutkan dalam Pancasila ataupun Undang-Undang Republik Indonesia.³⁴

Berbagai alasan yang menjadi problema pendirian rumah ibadah bagi penganut agama minoritas Khususnya umat Budha di Kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Khairul Huda, ialah untuk menjaga kearifan lokal. Seklipun mereka memenuhi syarat, tetap harus merujuk kepada peraturan pergub Aceh yang mana masih harus mendapatkan rekomendasi dari Pemerintah Daerah, Keuchik, dan juga izin masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Kemudian Beliau menengaskan bahwa dari pihak Umat Budha sendiri tidak pernah mengajukan izin permohonan pendirian rumah ibadah.³⁵

Acen Yeen menjelaskan selaku umat beragama yang tanpa memiliki rumah ibadah adalah sesuatu hal yang lumrah bagi kami masyarakat minoritas, akan tetapi dikarenakan ada beberapa hal yang tidak dapat delay seperti tidak memenuhi persyaratan baik

³³Wawancara dengan Ani Atau Nek Moi Salah Satu Warga Yang Menganut Agama Budha, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 11:00

³⁴Wawancara Dengan Dila Penganut Agama Hindu, Salah Satu Pedagang Di Kota Blang Pidie, Pada Tanggal 18 Mei 2021, 09:00

³⁵Wawancara dengan Khairul Huda Kasubag Kementrian Agama Aceh Barat Daya, Pada Tanggal, 06 Mei 2021, 10.15

dari kami pemeluk sendiri atau pun izin dari pemerintah serta izin masyarakat mayoritas sekitar, kami juga bisa memaklumi rasa kekhawatiran bagi masyarakat mayoritas Muslim sekitar.³⁶

Qanun Nomor 4 Tahun 2016 tentang pedoman pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pendirian tempat ibadah (PKUB dan PTI), proses pembentukan dan perumusan Qanun ini dikarenakan kita sebagai Provinsi bermayoritaskan penduduk Islam dan memiliki kewenangan pelaksanaan Syariat Islam. Peraturan ini ditetapkan melalui Undang-Undang Peraturan Aceh (UUPA) dan Undang-Undang Keistimewaan Aceh, maka sejak tahun 2020 telah mengeluarkan peraturan daerah yang dikenal sebagai Qanun dalam implementasi Syariat Islam. Sebelum dikeluarkan Qanun pendirian tempat ibadah di atur melalui Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam No. 25 Tahun 2007 tentang pedoman pendirian rumah ibadah di Nanggroe Aceh Darussalam yang mana peraturan ini dikeluarkan guna untuk merespon konflik antar umat beragama di Aceh Singkil.³⁷ Qanun ini mendeskriminasikan agama minoritas dalam jumlah persyaratan Kartu Tanda Penduduk Termaksud penganut dan pendukung, pada Surat keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri Pasal 14 Ayat 2 selain memenuhi persyaratan sebagaimana yang dimaksud pada Ayat (1) Pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi a), Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk penganut tempat ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 13 Ayat 3; b), Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah atau Kepala Desa.³⁸

³⁶ Wawancara Bersama Acen Yeen, Penganut Agama Budha, Pada Tanggal, 16 Agustus 2021, 10:20

³⁷ Faradilla Fadila, Isnur Ramadhani, *Toleransi Ala Aceh (Intoleransi): Sebuah Analisis Sanse Of Place dalam Pendirian Rumah Ibadah Agama Minoritas Di Aceh*, (Jurnal Of Political Sphere, 2020, Vol, 1), Hlm. 37. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPS/article/viewFile/19158/13286>

³⁸ Faradilla Fadila, Isnur Ramadhani, *Toleransi Ala Aceh*, Hlm. 3.

Qanun No. 4 Tahun 2016 persyaratan bertambah sesuai dengan Pasal 14 Ayat 2 setelah memenuhi persyaratan yang dimaksud Pasal 1 diatas, Sementara itu pada Qanun Nomor 4 Tahun 2016, persyaratan bertambah sesuai dengan bunyi dari Pasal 14 ayat (2) Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian Tempat Ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi: a. daftar nama paling sedikit 140 (seratus empat puluh) orang penduduk setempat sebagai pengguna Tempat Ibadah yang bertempat tinggal tetap dan dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga yang disahkan oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan tingkat batas wilayah; b. dukungan masyarakat setempat paling sedikit 110 (seratus sepuluh puluh) orang yang bukan pengguna Tempat Ibadah disahkan oleh Keuchik atau nama lain.³⁹ Sebagaimana problema Undang-Undang diatas yang berimbas pada masyarakat Aceh Barat Daya khususnya di Kecamatan Blang Pidie yang mana Penganut agama minoritas umat Budha yang hendak mendirikan Vihara, persyaratan pembangunan tempat ibadah tersebut sudah terpenuhi namun tidak ada masyarakat sekitar yang memberi dukungan bahkan masyarakat melakukan aksi demo menolak pendirian rumah ibadah tersebut dan masyarakat juga mendapatkan dukungan dari kepala desa setempat.

Beragam alasan yang menjadi penghambat pendirian rumah ibadah sebagai mana yang diungkapkan oleh Kong Chai, pendirian rumah ibadah terkendala izin dari masyarakat muslim sekitar yang masih takut akan membawa pengaruh negatif bagi keluarga serta anak-anak mereka, sedangkan bagi umat beragama rumah ibadah adalah sebagai kebutuhan hidup agar mencapai kesempurnaan dalam beragama.⁴⁰

³⁹Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pemeliharaan Kerukuan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah (2017), Hlm. 10.

⁴⁰ Wawancara Bersama Kong Chai, Penganut Agama Budha, Pada Tanggal, 16 Agustus, 2021, 09:45

Cut Adi juga membahas bahwa pernah terjadi kesalahpahaman antar umat budha dengan masyarakat muslim dalam mendirikan rumah ibadah, beliau mengatakan bahwan umat Budha mengajukan permohonan mendirikan tempat balai perkumpulan dikareakan mereka ingin mempunyai tempat perkumpulan saat membahas hal-hal yang ada maupun untuk beribadah bersama dalam ukuran satu ruko tidak lebih akan tetapi sesampai di lokasi kejadian berbeda yang mana penggali pondasi atau cakar ayam sangatlah besar bebeda dengan apa yang di katakan sebelumnya, nah disinilah terjadinya permasalahan hingga melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dan yang lebih tinggi dengan segala musyawarah akhirnya kesimpulan yang didapatkan umat Budha dilarang mendirikan tempat ibadah atau balai perkumpulan karena didasari kepada masyarakat sekitar tidak setuju adanya pembangunan rumah ibadah.⁴¹

Seagaimana hal yang sama diungkapkan Chen, rumah ibadah adalah hal yang identik bagi setiap penganutumat beragama akan tetapi ada beberapa hal yang tidak dapat dipaksakan untuk tercapainya hal tersebutapalagisampaierujung pada kekacauan. Kita adalah negara yang dipatok akan peraturan-peraturan yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang.⁴²

Beragam faktor yang sering terjadi dalam pendirian rumah ibadah tidak hanya di Kota Blang Pidie juga problema yang sama sering terjadi di desa maupun kota yang beragam penganut agama, Sebagaimana telah dijelaskan rumah atau juga disebut dengan tempat ibadah adalah hal tidak dapat dipisah bagi setiap individu pemeluk agama tersebut, disebabkan rumah ibadah merupakan tempat bagi setiap pemeluk berkomunikasi dengan Tuhannya.

⁴¹Wawancara dengan Cut Adi Kepala Lorong II Keude Siblah, Pada Tanggal 06 Mei 2021, 12.00

⁴² Wawancara Bersama Chen, Penganut Agama Budha, Pada Tanggal, 16 Agustus 2021, 10:00

Berikut ada beberapa Faktor yang menjadi penghambat mendirikan rumah ibadah umat Budha di Kota Blang Pidie antara lain adalah:

1. Masyarakat Muslim sekitar tidak memberikan izin dikarenakan takut membawa pengaruh buruk bagi setiap Muslim serta anaka-anak, dikarenakan letaknya yang terdapat ditengah-tengah kota atau keramaian.
2. Masyarakat awam takut terjadinya peusakan aqidah kepada anak-anak Muslim.
3. Pihak Pemerintah tidak dapat memberikan izin dengan alasan untuk kearifan lokal.
4. Tidak pernah menyurati kepada pemerintah hanya sekedar pemberitahuan saja tidak ada upaya lanjutan.
5. Sudah diberikan izin dengan patokan bangunan sebuah ruko, akan tetapi masyarakat Budha membangun lebih dari yang sudah diizinkan dan membuat masyarakat serta aparatur desa membatalkan izin pendirian rumah ibadah tersebut.

D. Analisis Penulis

Menjalani kehidupan dalam peraturan serta harus hidup berdampingan beragam keagamaan tidaklah mudah akan tetapi sangatlah sederhana apabila dipahami dengan memahami kalimat toleransi. Toleransi merupakan hal yang begitu penting dan sebuah kalimat kunci yang logis dari negara yang menganut sistem demokrasi dan memiliki kebudayaan yang multikultural. Dari keberagaman agama, etnis, suku, ras, serta kebudayaan, pancasila adalah hal yang menjadi rujukan bagi setiap perbedaan berfungsi menyatukan keberagaman perbedaan di Negara Indonesia dalam mencapai sikap toleransi akan banyak hal khususnya agama. Sikap toleransi adalah sebuah kewajiban yang harus ditanamkan dalam kepribadian masyarakat mengingat keaneka ragaman agama-agama yang ada di Indonesia mengharuskan setiap individu bisa menerima agama-agama selain agama Islam. Aceh adalah salah satu provinsi yang memiliki penerapan Qanun khusus yang berasaskan atas dasar

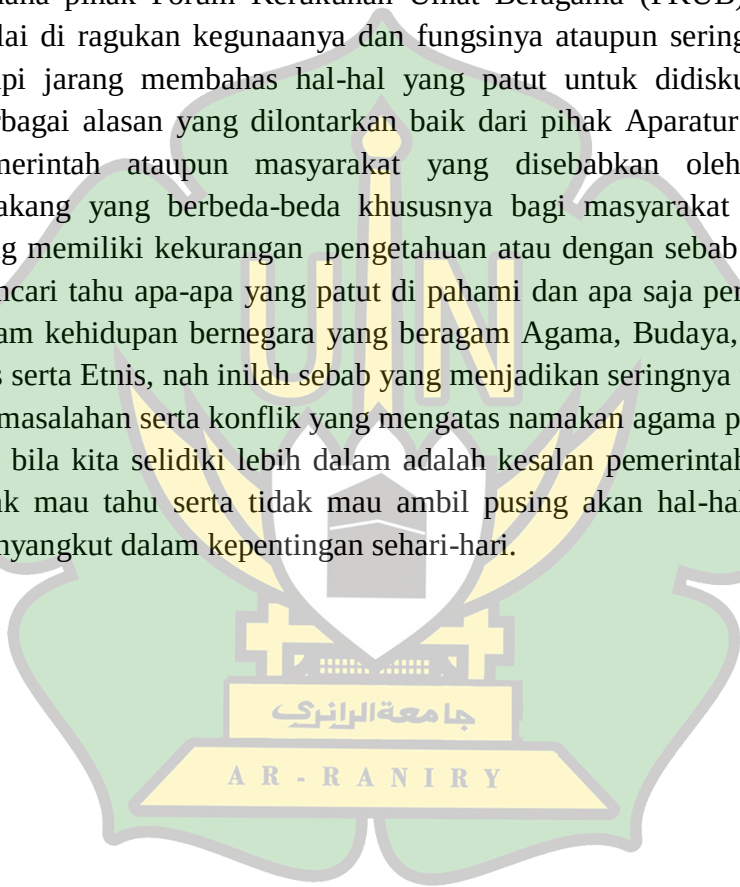
Syariat Islam tentu juga Undang-Undang Syariat Islam selain berdasarkan agama Islam tentu harus mengikuti aturan pemerintah tentang bagaimana peraturan-peraturan dalam kehidupan yang beragam penganut agama khususnya bertoleransi mengingat adanya agama selain agama Islam sekalipun minoritas.

Dari berbagai tanggapan dan berbagai jawaban yang dilontarkan oleh para responden kini peneliti ingin sampaikan beberapa yang menjadi poin dan menyimpulkan dari berbagai macam model menurut pemikiran para responden. Antara lain adalah masalah kehidupan sosial, masyarakat minoritas yaitu umat Budha sangatlah paham apa yang diartikan dengan rasa toleransi dan juga mereka paham betul bagaimana anjuran pemerintah atau peraturan negara kita yang multikultural ini, sebagaimana Aceh yang khususnya di tempati oleh masyarakat Muslim keberadaan umat minoritas sangatlah minim berbeda dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia dengan keberadaan yang sedikit mereka tidak pernah meminta hak lebih kepada pemerintah daerah serta mereka paham betul dengan keberadaan mereka yang tidak banyak serta tidak memenuhi persyaratan, bukan dalam penafsiran sebaliknya pemerintah daerah sangat memperhatikan serta memberi perhatian khusus bagi umat minoritas.

Permasalahan dalam hal keagamaan yang menyangkut kebutuhan Rohani setiap agama mengharuskan adanya tempat atau biasa disebut dengan rumah ibadah yang menjadi salah satu sahnya agama tersebut, tanpa adanya rumah ibadah tiadalah agama tersebut. Berbagai faktor yang menjadikan agama sebagai alat pemicu perkara akan tetapi tidak semua kekurangan kebutuhan dalam agama tersebut menjadi sumber perkara, bisa ditinjau dari beberapa aspek apa kendala atau penghambat kekurangan tersebut, umat Budha yang menjadi penganut minoritas di Kota Blang Pidie yang sampai saat ini tidak memiliki rumah ibadah bukan hanya saja dikarenakan alasan penolakan dari masyarakat muslim sekitar akan tetapi umat Budha tidak memenuhi persyaratan yang telah

disebutkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1 dan 2.

Faktor lain yang menyebabkan beberapa permasalahan yang timbul dikarenakan kurangnya komunikasi antara Pemerintah Daerah dengan pegawai-pegawai kantor yang bersangkutan dan dimana pihak Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mulai di ragukan kegunaannya dan fungsinya ataupun sering rapat tetapi jarang membahas hal-hal yang patut untuk didiskusikan. Berbagai alasan yang dilontarkan baik dari pihak Aparatur Desa, Pemerintah ataupun masyarakat yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda-beda khususnya bagi masyarakat awam yang memiliki kekurangan pengetahuan atau dengan sebab malas mencari tahu apa-apa yang patut di pahami dan apa saja peraturan dalam kehidupan bernegara yang beragam Agama, Budaya, Suku, Ras serta Etnis, nah inilah sebab yang menjadikan seringkali timbul permasalahan serta konflik yang mengatas namakan agama padahal apa bila kita selidiki lebih dalam adalah kesalan pemerintah yang tidak mau tahu serta tidak mau ambil pusing akan hal-hal yang menyangkut dalam kepentingan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing bagaimana cara menilai dan menyikapi kehidupan yang beragam keagamaan, ada yang menganggap itu biasa saja tidak menjadi problema apapun baik dalam beribadah maupun bersosial dan lain sebagainya. Ada yang menganggap kehidupan beragam keagamaan itu adalah suatu hal yang rumit atau menjadi beban baik dalam hal keagamaan maupun bersosial, dalam negara Indonesia bahkan sudah jelas menetapkan Undang-Undang serta peraturan-peraturan lainnya yang menyangkut kehidupan beragam keagamaan, etnik, suku, ras, dan budaya.

Tak terlepas pula Provinsi Aceh yang sekalipun menerapkan peraturan khusus yaitu Qanun penerpan Syariat Islam yang didalamnya juga membahas Pasal-Pasal serta Undang-Undang yang menyangkut kehidupan umat beragama sekaligus membahas peraturan-peraturan serta syarat-syarat mendirikan rumah ibadah sebagaimana yang dicantumkan dalam Qanun Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 13 Dan Pasal 14. Pasal 13 yang mencakui Ayat (1) dan (2).

Penerapan toleransi serta interaksi yang diciptakan masyarakat tergantung bagaimana dia memahami dan menafsirkan arti kata toleransi tersebut atau bahkan saat masyarakat tersebut berhubungan serta berinteraksi menggambarkan latar belakang individu yang mana sedalam manakah yang ia pahami terhadap peraturan-peraturan yang telah diterapkan. Pola-pola interaksi sosial didukung oleh tindakan sosial individu dan tindakan itu pula di pengaruhi oleh motif dan tindakan rasional individu, doktrin-doktrin agama memberikan jalan dalam membentuk motif serta tindakan rasional bagi setiap individu dan masyarakat dalam

membentek tindakan sosial dan mengembangkan menjadi interaksi sosial tertentu.

B. Saran

Mengingat negara Indonesia memiliki sangat beragam baik agama, etnis, suku dan budaya, kita sebagai penduduk didalamnya haruslah terbuka serta memahami dalam menjalani kehidupan beragam tersebut. Beragam pula peraturan serta Undang-Undang yang ditetapkan agar segala sesuatu memiliki asas atau landasan hukum supaya terwujudnya kedisiplinan, kedamaian serta keadilan.

Dalam konteks masyarakat yang memiliki beragam keyakinan menurut ajaran masing-masing haruslah memahami serta menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam kehidupan umat beragama, yang terlebih penting lagi selain memahami masyarakat juga harus mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari makna-makna dari kalimat toleransi. Terkhusus bagi masyarakat di Kota Blang Pidie yang terdiri dari beragam kelompok dua diantaranya yaitu penganut agama mayoritas agama Islam dan penganut agama minoritas agama Budha, hendaklah hidup saling menghargai dan toleransi mengingat setiap dari kita mempunyai hak-hak baik dalam kehidupan sosial maupun hal keagamaan serta kerohanian, disaat ada permasalahan antar kelompok antar umat beragama harapkanlah bijak dalam menghadapinya tidak asal menghakimi, laporkan kepada pihak-pihak yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing sebagaimana Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dibentuk guna untuk menyelesaikan permasalahan baik besar maupun kecil yang berkaitan dengan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, PT GRAFINDO PERSADA, Jakarta, 2006
- Ahmed Mariamait, *Dialektika Dialog Lintas Agama: Pembacaan Wacana Islam Kontemporer*, USHULUDDIN PUBLISHING FAKULTAS USHULUDDIN IAIN AR-RANIRY BANDA ACEH 2013
- Ali Ahmad Haidlor, *Hubungan umat beagama Studi Kasus Penutupan / Perselisihan Rumah Ibadah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kmentrian Agama RI, 2012
- Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, 2010
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Basyumi Muhammad, *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta, Badan Litbang Diklat Departema Agama RI, 2006
- Hahardjo Dawan, *Kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan*, Pranada Media Grup, 2010
- Harapan Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta, Pranada, 2011
- Ibrahim Soufyan, *Pengantar Buddhisme*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
- Imron M. Ali, *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2015
- Kharyaningsih Panco Dewi, *Ilmu Komunikasi*, Samudra Biru (Anggota Ikapi), C 1 Febuari 2018

- Kuswarno Engkus, *Metodologi Penelitian akaomunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung Widya Padjadjaran 2009
- Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, KANISIUS (Anggota KAPI) ,Jl, Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta.
- Mochtarom Zaini, Vredembregt Jacob, Donze E. Van, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia (Beberapa Permasalahan) Kumpulan Makalah Seminar*, Perpustakaan Nasional: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Student (INIS) 1990
- Moleong Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 1989
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Edisi Pertama 2013, KENCANA PRENADA MEDIA GRUP Jakarta
- Muhammad Nurdinah, *Hubungan Antar Agama*, AK GrupYogyakarta berkerja sama dengan Ar-Raniri Press Darussalam Banda Aceh, 2006
- Narwoko J. Dwi, Suyanto Bangong, *Sosiologi Tesk Pengantar dan Terapan*, Edisi ketiga, Jakarta; Kencana, 2010
- Noor, Juliansyah *Metodologi Penelitian* , Jakarta, Kencana, 2011
- Nurdin Abidi, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, Pustaka Larasan, Denpasar Bali, Cetakan Pertama 2014
- Profil Pembangunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Angka 2021
- Ratu Perwiranegara H. Alamsjah, *Pembinaan Kehiduan Beragama Di Indonesia*, Cetakan Ke 1 (1982) PT. KARYA UNIPRESS Jakarta

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volum 13, Jakarta : Lentera Hati 2002

Sulaiman M. Isa dkk, *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintas Sejarah*, Swadia Jakarta, 2009

Sumatmadja. H. Nursid, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dalam Lingkungan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2012

Tamrin Z H.M, Mulyana Edi, *Pantai Barat Aceh Di Panggung Sejarah*, Jakarta 26 Maret 2009, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nangro Aceh Darusalam 2009

Umar Husein, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Wirarta Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta, CF Andi Offset, 2005

SKRIPSI

Baizawi, *Kebijakan Pemerintah Abdiya dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018

Hadi Bisril, *Problematisa Pendirian Rumah Ibadah Di Aceh (Analisis Terhadap Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007)*, Universitas Syarif Hidayatullah 2017

Rina Roviana, *Pola Interaksi Masyarakat Cina Di Melaboh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018

JURNAL

Fadila Faradilla, Ramadhani Isnur, *Toleransi Ala Aceh (Intoleransi): Sebuah Analisis Sanse Of Place dalam Pendirian Rumah Ibadah Agama Minoritas Di Aceh*, Jurnal Of Political Sphere, 2020, Vol, 1

Harianti, *Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Weuputeh Kecamatan Topoyo Kaupaten Mamuju Tengah*,

Rahmat Fajri, Roni Ismail, Khairullah Zikri, *Agama-Agama Dunia*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddi, Studi Agama Dan Pemikiran Islam UN Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2012

Wahluyajati Roro Sri Rejeki, *Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent*, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agaa dan Linta Budaya* 2, 2, 2018, 84-g1

SITUS/WEB

Email;bps1112@bps.go.id

gurupendidikan.co.id/, Diposting 22 Januari 2021

<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPS/article/viewFile/19158/13286>

<http://digilib.uinsby.ac.id/4283/5/Bab%202.pdf>

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1110/1/HARIANTI.pdf>

<http://digilib.uinsby.ac.id/4283/5/Bab%202.pdf> <http://kbbi.web.id>

[https://www. Profil Kabupaten Aceh Barat Daya](https://www.ProfilKabupatenAcehBaratDaya), https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/abdya_2013.pdf

SUMBER DATA

Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya

Data Rekap Penduduk Kantor Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Aceh Barat Daya, 2021

LAMPIRAN

Foto Hasil Penelitian dan Wawancara

1. Foto Pengambilan Data Di Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Barat Daya



2. Foto Wawancara dengan bapak KA. KASUBAG TU.
Kementrian Agama Aceh Barat Daya



3. Foto Wawancara dengan Bapak Takdir Keuchik Desa Pasar Blang Pidie



4. Foto Wawancara dengan Bapak Marzuki Keuchik Desa Keude Siblah



5. Foto Wawancara dengan Bapak Hendra Keuchik Medang Ara



6. Foto Wawancara dengan Bapak Cut Adi Kepala Lorong II Desa Keude Siblah



7. Foto Wawancara dengan Bapak Maspura Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Blang Pidie



8. Foto Wawancara dengan Fahrian Pekerja Di Toko Umat Non Muslim



9. Foto Wawancara Besrsama Masyarakat Bapak Alamsyah, Ibu Rosda (Wak Nong) Dan Bapak Wan



10. Foto Wawancara dengan Ibu Ani atau Nek Moi Salah Satu Penganut Agama Budha



11. Foto Wawancara dengan Bapak Herman atau Khong Chai Salah Satu Penganut Agama Budha

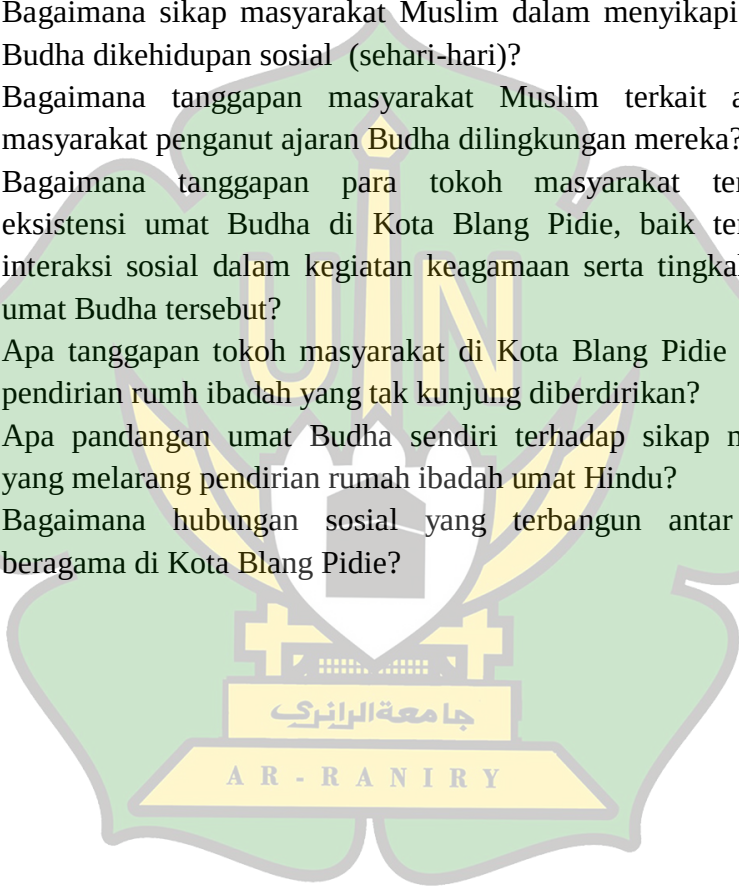


12. Foto Wawancara dengan Ibu Dila Salah Satu Penganut Agama Hindu



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana umat Budha membangun interaksi dengan masyarakat muslim sekitar?
2. Apa saja yang kerap sekali terjadi dalam permasalahan kehidupan sosial keagamaan umat Budha di Blang Pidie?
3. Bagaimana sikap masyarakat Muslim dalam menyikapi Umat Budha di kehidupan sosial (sehari-hari)?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Muslim terkait adanya masyarakat penganut ajaran Budha di lingkungan mereka?
5. Bagaimana tanggapan para tokoh masyarakat terhadap eksistensi umat Budha di Kota Blang Pidie, baik terhadap interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan serta tingkah laku umat Budha tersebut?
6. Apa tanggapan tokoh masyarakat di Kota Blang Pidie terkait pendirian rumah ibadah yang tak kunjung diberdirikan?
7. Apa pandangan umat Budha sendiri terhadap sikap muslim yang melarang pendirian rumah ibadah umat Hindu?
8. Bagaimana hubungan sosial yang terbangun antar umat beragama di Kota Blang Pidie?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1972/Un.08/FUF/PP.00.9/10/2020**

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

- KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- Dr. Husna Amin, M.Hum** Sebagai Pembimbing I
 - Hardiasyah, S.Th.I., M.Hum** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : **Nora Afrianja**
NIM : **170302001**
Prodi : **Studi Agama-Agama**
Judul : **Eksistensi Umat Budha di Kota Blang Pidie
(Studi Kasus Hubungan Sosial Keagamaan)**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Oktober 2020
Dekan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-223/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. BPS ABDYA (Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya)
2. Kemenag ABDYA
3. Keuchik Di Beberapa Desa Kecamatan Blang Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NORA AFRIANJA / 170302001**
Semester/Jurusan : **VII / Studi Agama-Agama**
Alamat sekarang : **Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EKSISTENSI UMAT BUDA DI KOTA BLANG PIDIE (STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 Februari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 03 Agustus
2021

AR - RANIRY



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Nomor : B-110/BPS/1112.1/05/2021
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Blangpidie, 4 Mei 2021

Kepada Yang Terhormat :

**Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

di

Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Saudara tanggal 3 Februari 2021 nomor B-223/Un.08/FUF.IPP.00.9/02/2021 perihal seperti dipokok surat, bersama ini kami beritahukan bahwa kami tidak keberatan untuk memberikan izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan Skripsi Mahasiswa Saudara atas nama :

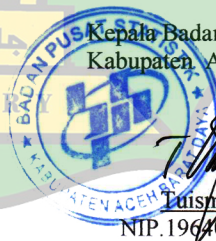
Nama : NORA AFRIANJA

Nim : 170302001

Jurusan : VII / Studi Agama-Agama

Judul Penelitian : EKSISTENSI UMAT BUDA DI KOTA BLANGPIDIE (STUDI KASUS
HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN)

Demikian kami sampaikan untuk dipergunakan seperlunya dan terima kasih.



Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Aceh Barat Daya

Tuismadi, S.Si
NIP.196403141990031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
Jln. Bukit Hijau Komplek Perkantoran Pemda Abdy No. Teelp. (0659)9494092
e-mail: kabacehbaratdaya@kemenag.go.id web Blog: http://depag abdy.blogspot.com

Nomor : B-1363/Kk.01.15/PP.00.19/05/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Blangpidie, 05 Mei 2021

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan Surat dari dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafa Nomor : B-223/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2021, Tanggal 03 Februari 2021 Perihal sebagaimana di pokok surat, maka pada dasarnya kami tidak keberatan memberikan izin Penelitian Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat Daya **An. Nora Afrianja NIM 170302001 Program Studi: Studi Agama - Agama dengan judul "Eksistensi Umat Budha di Kota Blangpidie"**.

Demikian untuk dipergunakan seperlunya, Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Kepala

Salihin

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN BLANGPIDIE
GAMPONG PASAR BLANGPIDIE

Alamat : Jln. Pramuka No. 18 Blangpidie Abduya Kode Pos :23764

Nomor : 472.11/80/2021
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Pasar Blangpidie, 06 Mei 2021
Kepada Yth:
**Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN
Ar-Raniry**
di

Banda Aceh

Sehubungan dengan surat saudara tanggal 03 Februari 2021 Nomor B-223/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2021 Perihal sebagaimana di pokok surat, untuk maksud tersebut kami sangat mendukung (mengizinkan) melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka melengkapi dokumen skripsi Mahasiswa Bapak atas nama :

Nama : **NORA AFRIANJA**
Nim : 170302001
Semester/Jurusan : VII / Studi Agama-Agama
Judul Penelitian : EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANGPIDIE
(**Studi kasus Hubungan Sosial Keagamaan**)

Demikian kami sampaikan, atas koordinasai dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.



TAKDIR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nora Afrianja
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Padang, 19 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/170302001
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa. Padang, Kecamatan.
Manggeng, Kabupaten. Aceh Barat

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Samsul Bahri
Pekerjaan : Buruh
Nama Ibu : Murni
Pekerjaan : Ibu Rumat Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- b. SD Negeri 3 Kedai Manggeng Tahun Lulus 2011
- c. Pesantren Dayah Darussalam Tahun Lulus 2017
Al-Waliyah Aceh Selatan

4. Prestasi/Penghargaan

- a. Juara II Pidato Antar Kabupaten Di Pesantren

5. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Pendidikan Di Pesantren
2. Wakil Bidang Jama'ah Di Pesantren
3. Wakil Bendahara Umum Dema Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Ketua Bidang Pendidikan Kohati Ushuluddin
5. Bendahara Umum Ikatan Pelajar Mahasiswa Manggeng (IPMM)

Banda Aceh 11 July 2021

Penulis,

Nora Afrianja

